

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Triwulan III - 2007

KANTOR BANK INDONESIA **BANDA ACEH**

VISI

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

MISI

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

FUNGSI

1. *Ekonomi Moneter*
2. *Perbankan*
3. *Sistem Pembayaran*
4. *Manajemen Intern*

TUGAS POKOK

1. *Memberikan masukan kepada Kantor Pusat tentang kondisi ekonomi dan keuangan daerah di wilayah kerjanya;*
2. *Melaksanakan kegiatan operasionalisasi sistem pembayaran tunai dan/non tunai sesuai dengan kebutuhan ekonomi daerah di wilayah kerjanya;*
3. *Melaksanakan pengawasan bank dan fungsi-fungsi lain terkait dengan perbankan di wilayah kerjanya;*
4. *Memberikan saran kepada Pemerintah Daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian/riset serta memfasilitasi pemberdayaan sektor riil/UMKM;*
5. *Mengelola sumber daya internal yang dibutuhkan sebagai faktor pendukung fungsi-fungsi utama.*

Kalender Publikasi KER

Triwulan I : Mei
Triwulan II : Agustus
Triwulan III : November
Triwulan IV : Februari

Penerbit :

*Kelompok Kajian, Statistik dan Survey - Tim Ekonomi Moneter
Kantor Bank Indonesia Banda Aceh
Jl. Cut Meutia No.5, Banda Aceh - Indonesia
Telp : 0651-42981 / Fax : 0651-45247
Publikasi KER secara online dapat diperoleh di:<http://www.bi.go.id/web/id/DIBI/Regional/Publikasi/>*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Kajian Ekonomi Regional Nanggroe Aceh Darussalam periode triwulan III-2007 dapat kami hadirkan. Pemahaman akan kondisi ekonomi daerah saat ini menjadi semakin penting sejalan berkembangnya otonomi daerah. Dengan kewenangan dan sumber daya finansial yang semakin besar seperti Nanggroe Aceh Darussalam ini, daerah dapat menentukan arah sekaligus meningkatkan efektivitas pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perencanaan yang matang, didukung dengan data yang akurat dan analisis yang komprehensif merupakan prasyarat bagi pengambilan keputusan yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi tersebut.

Kajian Ekonomi Regional yang berada dihadapan pembaca ini yang memaparkan antara lain analisis terhadap perkembangan makroekonomi daerah, dan perkembangan indikator-indikator yang terkait dengan tugas pokok Bank Indonesia seperti perkembangan harga, perbankan, sistem pembayaran, dimaksudkan salah satunya sebagai bentuk kontribusi Bank Indonesia dalam menghasilkan pengambilan keputusan pembangunan yang berkualitas sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Kami menyadari sepenuhnya bahwa Kajian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas kajian ini.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kajian ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas bantuan yang telah diberikan.

Banda Aceh, November 2007
BANK INDONESIA BANDA ACEH

N A W A W I
Pemimpin

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	i
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL.....	1
A. Sisi Penggunaan	1
B. Sisi Lapangan Usaha.....	3
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH	7
A. Inflasi Triwulanan	9
B. Inflasi Tahunan	12
C. Inflasi Inti (core) dan Non Inti (non core).....	13
BOX 1 : Harga Daging di Aceh Tertinggi di Dunia	
BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	15
A. Fungsi Intermediasi Perbankan	15
B. Risiko Kredit Perbankan	19
C. Rasio Likuiditas Perbankan.....	21
D. Kredit UMKM.....	21
E. Kinerja Perbankan Syariah.....	22
BOX 2 : Peningkatan Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah di Aceh	
BAB IV PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	26
A. Transaksi RTGS	26
B. Transaksi Kliring.....	27
C. Transaksi Tunai.....	28
BAB V PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	30
BOX 3 : Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi : Diakhir Masa	
BAB VI PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	32
A. Proyeksi Ekonomi	32
B. Proyeksi Inflasi	33

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Pada triwulan III-2007, ekonomi Aceh tumbuh sebesar 1,96% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan lalu (II-2007) yang sebesar 1,80% (yoy). Pertumbuhan tersebut secara umum didorong oleh adanya peningkatan permintaan menghadapi bulan puasa dan realisasi anggaran pemerintah daerah dan BRR.

Pada sisi penggunaan, Konsumsi Rumah Tangga merupakan penyumbang terbesar pada perekonomian Aceh sebesar 29,1%. Pada urutan kedua, komponen net-ekspor memberikan sumbangan sebesar 27,2%. Sementara komponen investasi (pembentukan modal tetap bruto) masih rendah yaitu sebesar 12,4%. Ketiadaan sumber data yang konkret yang dapat menyajikan besar volume dan nilai perdagangan antar provinsi, dalam komponen PDRB Aceh saat ini masih tergabung dalam diskrepansi statistik dengan pangsa yang cukup besar yaitu sebesar 11,2%.

Komponen yang tumbuh positif hanya konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah dengan laju sebesar 4% dan 12,3%. Pertumbuhan pada komponen tersebut seperti telah disebutkan sebelumnya didorong oleh peningkatan konsumsi masyarakat menghadapi bulan Puasa dan peningkatan realisasi anggaran pemerintah daerah. Sedangkan pertumbuhan negatif yang terjadi pada komponen net-ekspor terutama disebabkan oleh penurunan ekspor gas alam cair seiring dengan menipisnya cadangan gas di blok Arun selain pengurangan kuota ekspor untuk dialihkan pada pemenuhan kebutuhan PT. Pupuk Iskandar Muda dan PT. Kertas Kraft Aceh. Sementara itu, meskipun terdapat beberapa usaha industri yang mulai tumbuh seperti PT. Kertas Kraft Aceh dan industri tekstil di Bireun namun masih sangat kecil sumbangannya untuk meningkatkan besaran investasi dalam PDRB. Menurut sisi lapangan usaha, ekonomi Aceh masih bergantung pada sektor pertambangan dan penggalian khususnya gas alam yang membentuk PDRB sebesar 25,9%. Selain sektor tersebut, sektor pertanian juga memiliki andil yang tidak kurang

besarnya yaitu sebesar 25% terutama tanaman bahan makanan, perkebunan dan perikanan.

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas dan air sebesar 18,66% terutama konsumsi listrik baik oleh rumah tangga maupun industri yang terus meningkat. Selain itu, sejalan dengan kemajuan pembangunan di Aceh telah mendorong pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat. Sektor jasa-jasa juga ikut tumbuh positif sebesar 14,3% mengingat masih besarnya kue di sektor ini yang belum tergarap. Sementara sektor bangunan sendiri tetap tumbuh positif sebesar 8,84% seiring proses rehab-rekon. Sedangkan sektor pertanian juga mengalami pertumbuhan pada triwulan ini sejalan dengan peningkatan produksi pertanian dan perikanan.

Perkembangan Inflasi Daerah

Pada triwulan III-2007, inflasi Aceh naik mencapai level 11,5% (yoy) atau 5,74% (qtq) dibandingkan triwulan II-2007 yang sebesar 7,86% (yoy) atau -1,78% (qtq). Kenaikan harga tersebut sudah terjadi sejak bulan Juli 2007

Kenaikan harga tertinggi pada triwulan ini terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang yang masing-masing mencapai 13,13% (qtq) dan 7,87% (qtq).

Secara umum, inflasi pada triwulan ini dipengaruhi oleh peningkatan demand yang melonjak memasuki bulan Ramadhan terutama pada kelompok bahan makanan. Pemenuhan demand yang melonjak tersebut dilakukan dengan memasok barang dari Sumatera Utara, mengingat sampai saat ini pasokan barang untuk Aceh masih bergantung pada Sumatera Utara. Hal ini berpotensi mendorong peningkatan harga yang jauh lebih tinggi mengingat posisi tawar pembeli di Aceh yang lemah karena tidak mempunyai alternatif pemasok dari daerah lain. Selain itu tekanan dari masuknya tahun ajaran baru juga memberikan imbas dengan naiknya inflasi komoditi terkait seperti perlengkapan sekolah dan seragam sekolah

Sumbangan terbesar pada inflasi tersebut masih

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan Perbankan Daerah

Kinerja perbankan Aceh terus menunjukkan peningkatan terutama dalam hal intermediasi perbankan, yang ditunjukkan dengan peningkatan LDR dari 28,5% menjadi 29,7%.

Meningkatnya LDR didorong oleh pertumbuhan kredit sebesar 7,1% (qtq); lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Menurut komposisinya, kredit yang disalurkan sebagian besar kredit konsumsi yaitu sebesar Rp3,46 triliun atau 58,7% dari total kredit. Namun demikian, pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan kredit investasi (10,71%-qtq) dan kredit modal kerja (5,76%- qtq).

Sementara itu, dilihat dari sektor ekonomi (selain konsumsi), sebanyak 51,5% disalurkan ke sektor perdagangan, diikuti sektor industri pengolahan sebesar 20,3% dan konstruksi 12,5%.

Dari kredit yang disalurkan, jumlah kredit bermasalah relatif rendah yaitu sebesar 2% masih dibawah batas NPL Bank Indonesia sebesar 5%. Menurut jenis penggunaan, rasio NPL tertinggi terjadi pada kredit modal kerja sebesar 4,02%, sedangkan menurut sektor ekonomi, risiko kredit tertinggi terjadi pada sektor jasa sosial masyarakat yang ditunjukkan dengan rasio NPL sebesar 14,62%. Sementara itu, penyaluran kredit UMKM di Aceh cukup tinggi, mencapai 61,75% dari total kredit. Pertumbuhan kredit UMKM pada triwulan ini sebesar 5,91% (qtq), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total kredit sebesar 7,12% (qtq).

Risiko likuiditas perbankan Aceh dapat dikategorikan rendah, seiring dengan cukup besarnya alat likuid yang dimiliki perbankan yang ditunjukkan dengan angka LDR yang relatif rendah. Namun perbankan Aceh telah menggunakan dana jangka panjangnya (deposito) untuk penyaluran kredit. Sementara penempatan pada dana SBI meningkat, sehingga kedepan perbankan Aceh dapat menarik dana SBI-nya untuk memperkuat penyaluran kreditnya. Penghimpunan dana pihak ketiga mengalami peningkatan signifikan dilihat dari jumlah rekening dan nominal.

Komposisi DPK menurut jenis simpanan masih didominasi oleh simpanan giro sebesar 44,6% dari total DPK, sedangkan menurut jenis bank, DPK masih didominasi oleh Bank Umum Konvensional, karena Bank Umum Syariah hanya menguasai pangsa 4,97 turun dari triwulan sebelumnya sebesar 5,3%.

Perkembangan perbankan syariah di Provinsi penduduk muslim mayoritas terus menunjukkan kinerjanya, yakni dengan share asset yang berada diatas 5% jauh diatas 1,7% secara nasional. Namun pertumbuhan pada triwulan III sedikit melambat yakni hanya tercapai 5,14% setelah triwulan sebelumnya 5,34%. Intermediasi perbankan syariah yang ditunjukkan oleh *Finance to Deposit Ratio* (FDR) mengalami peningkatan dari 17,10% menjadi 20,30%. Komposisi DPK perbankan syariah pada triwulan III-2007 relatif berimbang antara giro, tabungan dan deposito. Risiko likuiditas perbankan syariah diperkirakan rendah, mengingat rasio FDR yang rendah serta komposisi simpanan yang tidak didominasi oleh simpanan *bermaturity* pendek (giro wadiah).

Perkembangan Keuangan Daerah

Pengeluaran pemerintah (*government spending*) di Aceh sampai dengan triwulan III-2007 diperkirakan mencapai lebih dari Rp2,55 triliun atau 22,92% dari anggaran 2007.

Sampai dengan triwulan III-2007, realisasi APBA (Anggaran Pendapatan Belanja Aceh) maupun APBD Dati-II diperkirakan masih rendah, mengingat masa aktif pejabat daerah (bupati/walikota) yang masih kurang dari setahun. Sementara itu, anggaran untuk rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh (DIPA BRR) pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp11,128 triliun, dengan realisasi sampai dengan Agustus 2007 tercatat sebesar 1,602 triliun atau 14,92%. Realisasi terbesar pada bidang perumahan dan pemukiman, yaitu sebesar 20,67%, sedangkan realisasi terendah pada bidang Agama, Sosial dan Budaya yaitu sebesar 7,09% dari plafon.

Perkembangan Sistem Pembayaran

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pada triwulan II-2007 transaksi non-tunai yang melalui BI-RTGS dan kliring menunjukkan peningkatan yang signifikan dari sisi volume, meskipun secara nominal mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Volume RTGS mengalami peningkatan sebesar 9,4% (qtq), sedangkan nominal RTGS menurun sebesar 22,2% (qtq) dibandingkan triwulan I-2007.

Dilihat dari aliran dana masuk-keluar melalui Transaksi RTGS, RTGS keluar Aceh mengalami peningkatan baik nominal maupun volume transaksi. Sementara RTGS dari luar Aceh meningkat dari sisi nominal, namun menurun dari sisi volume. Khusus untuk RTGS antar pihak yang berdomisili di Aceh mengalami peningkatan baik secara nominal maupun volume.

Transaksi melalui kliring mengalami peningkatan volume namun nominal mengalami penurunan. Adapun cek/bilyet giro kosong mengalami penurunan yang mencerminkan meningkatnya kualitas penggunaan warkat kliring.

Seiring dengan penurunan nominal transaksi non-tunai (BI-RTGS dan Kliring), aliran uang kartal (tunai) yang masuk ataupun keluar Kantor Bank Indonesia Banda Aceh pada triwulan II-2007 menunjukkan penurunan yang drastis. Inflow pada triwulan II-2007 menurun drastis sebesar 78,7% (qtq) dari Rp217 miliar menjadi Rp46 miliar. Temuan uang palsu di KBI Banda Aceh pada triwulan II-2007 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan triwulan I-2007, yaitu dari 86 lembar menjadi hanya 32 lembar.

Perkiraan Ekonomi dan Harga Daerah

Pertumbuhan positif ekonomi Aceh di triwulan III-2007 diproyeksikan akan berlanjut sampai dengan triwulan IV-2007. Namun pada akhir tahun 2007, pertumbuhan yang akan dicapai hanya berkisar antara 2-3% (yoy). Rendahnya proyeksi pertumbuhan tersebut mempertimbangkan penurunan produksi gas di blok Arun. Bila migas tidak diperhitungkan, pertumbuhan tanpa migas Aceh diperkirakan berkisar antara 7 – 8% (yoy).

Pada penghujung tahun 2007, inflasi diproyeksikan akan meningkat dibandingkan triwulan III-2007 pada kisaran level 5% (qtq) atau 13% (yoy). Tekanan inflasi dari kelompok bahan makanan akan tetap berlanjut mengingat pada triwulan IV-2007 terdapat momen Idul Adha. Momen libur panjang dipenghujung tahun juga berpotensi memberikan tekanan inflasi khususnya pada kelompok transportasi, kelompok sandang dan kelompok terkait lainnya. Selain itu, percepatan realisasi anggaran yang dilakukan pemerintah daerah dan BRR di akhir tahun tentunya juga akan mendorong tekanan inflasi khususnya pada kelompok yang terkait dengan rehabilitasi dan rekonstruksi.

BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

Perekonomian Aceh (dengan migas) pada triwulan III-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 1,96% (yoy) meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2007 yang sebesar 1,80% (yoy). Sementara pertumbuhan tanpa migas mencapai 8,14% (yoy), juga lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan II yang sebesar 7,91% (yoy). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat terutama memasuki bulan puasa dan juga peningkatan realisasi anggaran pemerintah daerah dan BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi).

PDRB	Trend	2006*				2007		
		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-I	Q-II	Q-III*
Riil (Rp triliun)								
- termasuk migas	▲	9.03	8.97	9.38	9.60	9.09	9.13	9.57
- tanpa migas	▲	5.96	5.86	6.03	6.25	6.15	6.32	6.52
Nominal (Rp triliun)								
- termasuk migas	▲	16.32	18.12	19.21	19.90	16.40	16.28	20.22
- tanpa migas	▲	10.29	11.11	11.56	11.95	12.54	12.46	13.03
Pertumbuhan (yoy,%)								
- termasuk migas	▲	na	0.55	6.49	4.60	0.59	1.80	1.96
- tanpa migas	▲	na	6.11	10.36	7.01	3.15	7.91	8.14

Sumber : BPS NAD dan *) Proyeksi Bank Indonesia Banda Aceh

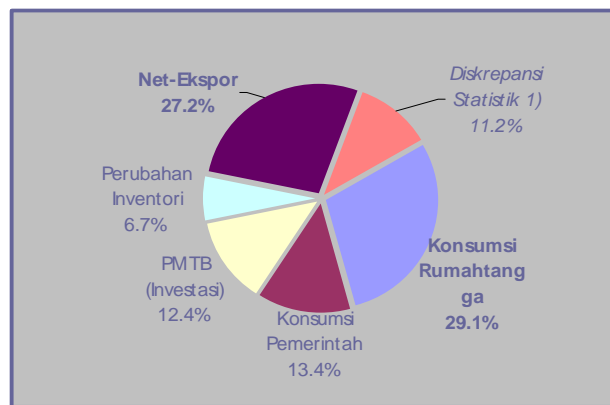
Tabel 1.1
Besaran dan
Pertumbuhan
PDRB Nanggroe
Aceh Darussalam

A. SISI PENGGUNAAN

Pada sisi penggunaan, Konsumsi Rumah Tangga merupakan penyumbang terbesar pada perekonomian Aceh yaitu sebesar 29,1%. Pada urutan kedua, komponen net-ekspor memberikan sumbangan sebesar 27,2%. Sementara sumbangan komponen investasi (pembentukan modal tetap bruto) masih rendah yaitu sebesar 12,4%. Ketiadaan sumber data yang konkret yang dapat menyajikan besar volume dan nilai perdagangan antar provinsi menyebabkan diskrepansi statis saat ini masih cukup besar dengan pangsa 11,2%.

Faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga terutama akibat pengaruh besarnya dana yang masuk ke Aceh baik untuk rehabilitasi dan rekonstruksi baik secara langsung atau tidak langsung bagi masyarakat. Sedangkan masih rendahnya investasi dipengaruhi oleh banyak kendala seperti ketersediaan infrastruktur (jalan dan jembatan) yang memadai, ketersediaan listrik, masalah birokrasi. Peranan konsumsi

pemerintah dalam ekonomi Aceh cukup signifikan, namun masih dibawah potensi yang diharapkan, karena serapan anggaran pemerintah yang masih relatif rendah akibat keterlambatan pengesahan. Hal ini secara tidak langsung juga memperlambat investasi di Aceh karena pembangunan infrastruktur pendukung investasi juga terhambat. Sementara itu, peranan ekspor di Aceh masih didominasi oleh ekspor gas yang diproduksi dari Blok Arun. Seiring dengan adanya penurunan cadangan gas yang tersedia dan pengalihan kuota dari ekspor untuk penggunaan dalam negeri yaitu untuk memasok PT. Pupuk Iskandar Muda dan PT. Kertas Kraft Aceh, mengakibatkan menurunnya peranan ekspor dalam perekonomian Aceh.



Grafik 1.1
Struktur Ekonomi NAD menurut Penggunaan

Ekonomi NAD masih ditopang oleh komponen konsumsi rumah

Sumber : Proyeksi Bank Indonesia Banda Aceh bekerjasama dengan BPS

Pertumbuhan ekonomi Aceh pada triwulan ini lebih banyak didorong oleh pertumbuhan konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga, masih-masing tumbuh sebesar 12,3% (yoy) dan 4% (yoy), seiring dengan meningkatnya realisasi anggaran dan melonjaknya konsumsi masyarakat menghadapi bulan puasa. Kinerja ekspor diperkirakan semakin melambat pertumbuhannya dengan kecenderungan turunnya volume ekspor gas alam aceh. Sementara itu, meskipun terdapat beberapa usaha industri yang mulai tubuh seperti PT. Kertas Kraft Aceh dan industri tekstil di Bireun namun masih sangat kecil sumbangannya untuk meningkatkan besaran investasi dalam PDRB.

PDRB Riil	2006				2007			Growth (yoy)		
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-I	Q-II	Q-III	Q-I	Q-II	Q-III
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	3.34	3.36	3.31	3.57	2.99	3.39	3.44	-10.3%	0.7%	4.0%
a. Makanan	1.87	2.05	1.92	2.04	1.66	2.05	1.98	-11.4%	0.0%	3.3%
b. Bukan Makanan	1.46	1.32	1.39	1.53	1.33	1.34	1.46	-8.9%	1.9%	4.9%
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.79	1.78	1.95	2.09	1.91	2.01	2.19	7.2%	13.2%	12.3%
a. Belanja Barang	0.74	0.64	0.80	0.93	0.66	0.73	0.86	-9.9%	13.8%	8.1%
b. Belanja Pegawai + Penyusutan (NTB)	1.05	1.14	1.15	1.16	1.25	1.28	1.32	19.1%	12.8%	15.3%
c. Penerimaan Barang dan Jasa										
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	0.97	1.10	1.31	1.52	0.89	1.08	1.13	-8.2%	-2.0%	-14.2%
4. Perubahan Inventori	0.37	0.40	0.32	0.38	0.18	0.32	0.79	-50.1%	-21.1%	146.6%
5. Ekspor Barang dan Jasa	3.08	2.80	2.73	3.54	1.96	2.15	2.39	-36.4%	-23.1%	-12.4%
a. Barang	2.57	2.31	2.25	3.00	1.63	1.77	1.97	-36.4%	-23.2%	-12.4%
b. Jasa	0.51	0.49	0.48	0.54	0.32	0.38	0.42	-36.4%	-23.1%	-12.1%
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0.23	0.18	0.06	0.27	0.11	0.22	0.05	-53.0%	25.1%	-12.5%
a. Barang	0.19	0.14	0.04	0.22	0.08	0.17	0.04	-58.6%	19.6%	-12.4%
b. Jasa	0.03	0.04	0.02	0.06	0.03	0.06	0.01	-19.9%	44.1%	-12.7%
7 Diskrepansi Statistik 1)	0.01	-0.29	-0.17	-1.36	1.37	0.59	-0.31			
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	9.33	8.98	9.38	9.47	9.20	9.31	9.57	-1.3%	3.7%	1.9%

Sumber : Proyeksi Bank Indonesia Banda Aceh kerjasama dengan BPS NAD

Tabel 1.2
PDRB Riil
menurut
Penggunaan

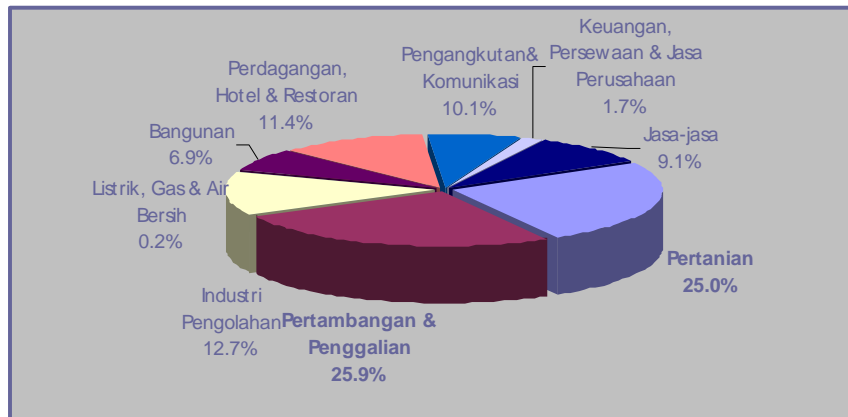
*Pertumbuhan
ekonomi NAD
utamanya masih
dipicu oleh
konsumsi rumah*

B. SISI LAPANGAN USAHA

Secara sektoral, penyumbang terbesar ekonomi Aceh pada triwulan III-2007 adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 25,9%, terutama dari sub-sektor pertambangan (gas). Produksi gas oleh PT. Arun di Lhokseumawe yang cenderung menurun akibat menipisnya cadangan masih berkontribusi dominan dalam pembentukan PDRB Aceh.

Sumbangan yang relatif hampir sama juga diberikan oleh sektor pertanian sebesar 25% dengan komposisi terbesar dari sub-sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan dan sub-sektor perikanan. Sumbangan sub-sektor tanaman bahan makanan tersebut diberikan oleh produksi beras yang terutama berasal dari Aceh Utara dan Pidie. Sedangkan pada sub-sektor perkebunan disumbang oleh produksi kelapa sawit terutama di Langsa, Aceh Timur. Pada sub-sektor perikanan disumbang dari produksi ikan laut dan darat di daerah pesisir Aceh.

Selain dua sektor dominan penyumbang PDRB Aceh tersebut, beberapa sektor lainnya yang berkontribusi cukup signifikan antara lain sektor industri pengolahan (12,7%), sektor perdagangan hotel dan restoran (11,4%), sektor pengangkutan dan komunikasi (10,1%) dan sektor Jasa-jasa (9,1%). Kontribusi sektor industri pengolahan terutama berasal dari industri gas alam cair di Arun, dan industri pupuk PT. Pupuk Iskandar Muda. Pulihnya perekonomian Aceh juga mendorong pertumbuhan volume perdagangan, menjamurnya hotel dan restoran terutama di Kota Banda Aceh. Sektor pendukung lainnya juga ikut terdongkrak seperti sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.



Grafik 1.2
Struktur Ekonomi
NAD menurut
lapangan usaha

*Ekonomi NAD
pada triwulan III-
2007 bertumbuh
pada Sektor
Pertambangan*

Sumber : Proyeksi Bank Indonesia Banda Aceh kerjasama dengan BPS NAD

Menurut pertumbuhannya, sektor LGA (listrik, gas dan air bersih) yang tumbuh paling signifikan dibandingkan sektor lainnya. Pada triwulan III-2007, sektor LGA tumbuh sebesar 18,66% (yoy) meskipun melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2007 yang sebesar 27,61% (yoy). Pertumbuhan ini didorong oleh pertumbuhan sektor konstruksi dan peningkatan konsumsi listrik di Aceh seiring proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

PDRB Riil	2006				2007			Growth (yoy)		
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-I	Q-II	Q-III	QI-07	QII-07	QIII-07
1. Pertanian	2.09	1.86	1.89	2.03	1.99	2.12	2.03	-4.72%	14.08%	7.44%
2. Pertambangan & Penggalian	2.18	2.20	2.50	2.35	2.16	2.10	2.40	-0.84%	-4.83%	-4.22%
3. Industri Pengolahan	1.30	1.35	1.25	1.41	1.21	1.15	1.10	-6.42%	-14.26%	-11.99%
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	14.63%	27.61%	18.66%
5. Bangunan	0.48	0.45	0.51	0.45	0.49	0.52	0.56	2.75%	15.52%	8.84%
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.50	1.30	1.40	1.36	1.37	1.40	1.41	-9.07%	7.25%	0.55%
7. Pengangkutan & Komunikasi	0.51	0.47	0.45	0.49	0.52	0.53	0.52	2.07%	11.14%	16.17%
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.12	0.12	0.13	0.13	0.10	0.12	0.13	-11.07%	5.12%	-2.59%
9. Jasa-jasa	1.12	1.21	1.23	1.24	1.32	1.35	1.40	17.67%	12.16%	14.13%
PDRB DENGAN MIGAS	9.33	8.98	9.38	9.47	9.20	9.31	9.57	-1.34%	3.76%	1.96%
PDRB TANPA MIGAS	6.25	5.86	6.03	6.13	6.26	6.51	6.52	0.16%	11.14%	8.15%

Tabel 1.3
PDRB Riil NAD
menurut
lapangan usaha

Sumber : Proyeksi Bank Indonesia Banda Aceh kerjasama dengan BPS NAD

Seiring kemajuan di provinsi Aceh yang mendorong mobilitas masyarakat meningkatkan nilai tambah sektor pengangkutan dan komunikasi secara signifikan. Pertumbuhan sektor ini tumbuh pesat mencapai 16,17% (yoy) pada triwulan III-2007, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2007 yang sudah cukup tinggi yaitu sebesar 11,14% (yoy). Pertumbuhan terutama terjadi pada sub-sektor

pengangkutan, khususnya pengangkutan jalan raya, angkutan udara dan jasa penunjang angkutan seperti biro travel. Bertambahnya jumlah armada bus, dan kendaraan darat lainnya serta dibukanya maskapai-maskapai penerbangan di Aceh menumbuhkan sektor ini. Sedangkan, peningkatan laju pertumbuhan pada triwulan III-2007 dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya terutama dipicu oleh adanya mudik lebaran.

Selain mendorong sektor pengangkutan dan komunikasi, kemajuan pembangunan di Aceh juga telah mendorong sektor jasa-jasa yang pada triwulan ini tumbuh mencapai 14,13% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2007 yang sebesar 12,16% (yoy). Pertumbuhan terjadi pada setiap sub-sektor baik jasa administrasi pemerintahan terkait perizinan maupun sektor jasa swasta seperti jasa perorangan (bengkel, pangkas rambut), jasa hiburan rekreasi (warnet), dan jasa swasta lainnya. Kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa sampai saat ini diperkirakan belum banyak yang belum tergarap baik secara kuantitas maupun diversitasnya (keanekaragaman).

Sementara itu sektor bangunan tumbuh sebesar 8,84% (yoy) pada triwulan ini. Pertumbuhan sektor ini akan terus berlangsung sampai dengan selesai proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang direncanakan berakhir pada Juni 2009 nanti.

Sektor pertanian masih tumbuh positif sebesar 7,44% (yoy) pada triwulan ini meskipun melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2007 lalu yang masih relatif tinggi yaitu sebesar 14,08% (yoy). Pertumbuhan pada sektor ini terutama terjadi pada sub-sektor tanaman bahan makanan, perkebunan dan kehutanan. Sedangkan sub-sektor peternakan, dan perikanan mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu.

Sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar -4,22% (yoy), akibat penurunan produksi/lifting gas. Penurunan produksi ini terutama disebabkan menipisnya cadangan gas yang masih ada di blok Arun. Berlawanan dengan sub-sektor minyak dan gas yang mengalami penurunan, sub-sektor penggalian diperkirakan tetap tumbuh meskipun tidak signifikan terutama untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan ini tumbuh melambat dibandingkan triwulan II-2007 lalu, yaitu sebesar 0,55% (yoy). Pertumbuhan masih didorong oleh sub-sektor perdagangan dan sub-sektor hotel, sedangkan sub-sektor restoran mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu. Pertumbuhan pada dua sub-sektor tersebut dipicu oleh permintaan yang masih tinggi

pada jasa kedua sub-sektor ini. Sedangkan sub-sektor restoran mengalami penurunan diperkirakan karena sudah memasuki titik jenuh (maturity).

Sementara sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menurun yaitu sebesar -2,59% (yoy). Penurunan ini disebabkan oleh turunnya sub-sektor sewa bangunan secara signifikan, selain sub-sektor lainnya kecuali sub-sektor Bank yang tetap tumbuh positif. Turunnya sub-sektor sewa bangunan disebabkan oleh adanya NGO yang mulai menghentikan/mengurangi aktivitasnya di Aceh seiring masa rehabilitasi dan rekonstruksi yang sebentar lagi akan selesai. Sedangkan tumbuhnya sub-sektor Bank didorong oleh peningkatan perputaran uang di Aceh dan mulai berkembangnya dunia usaha sehingga meningkatkan ekspansi kredit maupun jasa perbankan lainnya.

BAB II

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Pada triwulan III-2007 (Juli – September 2007), harga barang dan jasa di Aceh mengalami peningkatan signifikan yang mendorong meningkatnya inflasi tahunan. Inflasi tahunan Aceh¹ mencapai 11,50% (yoy), meningkat secara signifikan, jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan triwulan II-2007 yang sebesar 7,86% (yoy). Peningkatan inflasi tahunan ini terutama dipicu oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan dan sandang, akibat permintaan yang meningkat memasuki Bulan Ramadhan.

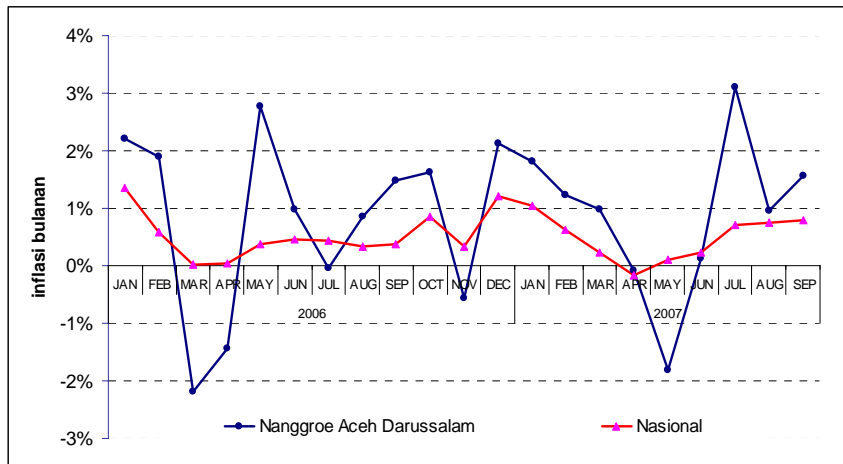
Inflasi Tahunan	Trend	2006		2007		
		Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
Nanggroe Aceh Darussalam	▲	24.57	9.97	12.33	7.86	11.50
Nasional	▲	14.55	6.60	6.52	5.77	6.95
Banda Aceh	▲	26.59	9.54	13.19	8.55	11.94
Lhokseumawe	▲	18.09	11.47	9.48	5.54	9.98

Tabel 2.1
Inflasi Tahunan
Aceh, Nasional,
Banda Aceh &
Lhokseumawe

Sumber : BPS, diolah

Tingginya inflasi tahunan Aceh pada triwulan III-2007 tersebut juga terlihat bila dibandingkan dengan laju inflasi nasional yang hanya 6,95% (yoy). Secara bulanan rata-rata inflasi Aceh berkisar 0,87% (mtm) sementara rata-rata inflasi nasional hanya sebesar 0,48% (mtm) sebagaimana terlihat dari grafik 2.1. Dalam grafik tersebut terlihat karakteristik inflasi di Aceh cenderung lebih berfluktuasi. Ketergantungan yang tinggi pada pasokan barang dari Sumatera Utara, dan tingginya jumlah uang yang beredar di Aceh dalam rangka rehab-rekon tampaknya menjadi determinan inflasi di Aceh. Dari grafik yang sama, inflasi triwulan III-2007 terjadi mulai bulan Juli 2007, dimana tercatat kenaikan harga pada ikan segar, sayur-sayuran dan buah-buahan yang cukup signifikan. Kelangkaan persediaan menjadi penyebab umum kenaikan harga-harga komoditi tersebut.

¹ Inflasi Aceh dihitung dari inflasi Banda Aceh dan Lhokseumawe yang masing-masing mencapai 11,94% (yoy) dan 9,98% (yoy).



Grafik 2.1
Inflasi Bulanan
NAD dan
Nasional

*Laju inflasi Aceh
relatif lebih tinggi
dibanding dengan*

Secara triwulanan, Aceh mengalami inflasi sebesar 5,74% (qtq) pada triwulan III-2007, sedangkan pada triwulan sebelumnya terjadi deflasi sebesar 1,78% (qtq). Kenaikan harga tertinggi pada triwulan ini terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang yang masing-masing mencapai 13,13% (qtq) dan 7,87% (qtq).

Inflasi Triwulanan	Trend	2006		2007		
		Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
Nanggroe Aceh Darussalam	▲	2.29	3.18	4.05	-1.78	5.74
Nasional	▲	1.16	2.44	1.91	0.17	2.28
Banda Aceh	▲	2.64	2.81	4.61	-1.67	5.85
Lhokseumawe	▲	1.09	4.46	2.16	-2.16	5.34

Tabel 2.2
Inflasi Triwulanan

*Inflasi triwulanan
Aceh mengalami
peningkatan yang
signifikan
dibanding
triwulan lalu*

Sumber : BPS, diolah

Determinan Inflasi

Secara umum, inflasi pada triwulan ini dipengaruhi oleh peningkatan demand yang melonjak memasuki bulan Ramadhan terutama pada kelompok bahan makanan. Pemenuhan demand yang melonjak tersebut dilakukan dengan memasok barang dari Sumatera Utara, mengingat sampai saat ini pasokan barang untuk Aceh masih bergantung pada Sumatera Utara. Hal ini berpotensi mendorong peningkatan harga yang jauh lebih tinggi mengingat posisi tawar pembeli di Aceh yang lemah karena tidak mempunyai alternatif pemasok dari daerah lain.

Selain itu tekanan dari masuknya tahun ajaran baru juga memberikan imbas dengan naiknya inflasi komoditi terkait seperti perlengkapan sekolah dan seragam sekolah.

A. INFLASI TRIWULANAN

Pada triwulan III-2007, Inflasi triwulanan Aceh mencapai 5,74% (qtq) melonjak tajam dibandingkan inflasi triwulan lalu yang tercatat deflasi sebesar -1,78% (qtq). Lonjakan ini dipicu oleh kenaikan inflasi kelompok bahan makanan dan kelompok sandang yang masing-masing tercatat sebesar 13,13% dan 7,87% (qtq). Inflasi kelompok tersebut didorong oleh lonjakan permintaan menyambut bulan Ramadhan. Secara umum, hampir seluruh kelompok barang/jasa mengalami inflasi pada triwulan III-2007 ini, kecuali kelompok kesehatan yang tercatat deflasi sebesar 0,15% (qtq).

Inflasi (qtq)	Trend	2006				2007			Bobot
		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-I	Q-II	Q-III	
IHK	▲	1.87	2.29	2.29	3.18	4.05	-1.78	5.74	100.0
Bahan Makanan	▲	2.79	2.85	4.43	5.30	5.30	-5.61	13.13	38.7
Makanan Jadi	▲	0.52	2.23	0.00	0.87	0.82	0.79	0.80	14.2
Perumahan	▲	1.73	3.12	1.87	3.12	5.10	-0.17	0.80	19.8
Sandang	▲	3.46	2.15	3.46	3.96	4.12	1.44	7.87	8.7
Kesehatan	▼	2.31	1.04	0.51	4.15	6.38	2.17	-0.15	3.4
Pendidikan	▼	0.74	2.15	0.62	0.58	1.72	1.51	0.38	3.6
Transpor	▲	0.52	0.06	0.03	0.00	2.50	0.03	0.16	11.6

Sumber : BPS, diolah

Tabel 2.3
Inflasi triwulanan menurut Kelompok barang/jasa
Inflasi Aceh dipicu oleh inflasi kelompok bahan makanan dan kelompok sandang akibat

Inflasi pada kelompok bahan makanan terutama dipicu oleh inflasi pada sub-kelompok ikan segar. Hal ini disebabkan bobot sub-kelompok tersebut yang dominan (40%) membentuk kelompok bahan makanan dengan laju inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 19,24% (qtq). Inflasi pada sub-kelompok ikan segar terutama dipicu oleh kenaikan harga ikan tongkol dan udang basah yang merupakan ikan segar yang banyak dikonsumsi masyarakat Aceh. Meskipun supply ikan segar di Aceh mencukupi mengingat Aceh sebagai salah satu produsen ikan, namun harga relatif tinggi karena pada triwulan III-2007 cuaca tidak mendukung bagi nelayan untuk melaut. Selain itu besarnya peran tauke bangku (pedagang besar) dalam mengendalikan harga jual menyebabkan harga komoditi tersebut cenderung elastis.

Pada tabel berikut dijabarkan besarnya inflasi² dan bobot³ dari sub kelompok bahan makanan dan komoditi-komoditinya.

² Inflasi triwulanan yang dihitung dari kenaikan IHK Juni 2007 dibandingkan IHK Maret 2007

³ Bobot sub kelompok dihitung dari pangsa (*share*) Nilai Konsumsi (NK) sub kelompok terhadap total NK. Bobot komoditi dihitung dari *share* NK komoditi terhadap NK sub kelompoknya.

Sub Kelompok	Inflasi	Bobot	Komoditi Utama (inflasi)
Padi-padian	1.68%	15.42%	Beras (1.23%)
Daging dan hasilnya	7.47%	9.65%	Daging sapi (10.01%), ayam ras (4.30%)
Ikan segar	19.24%	40.00%	Tongkol (35.64%), udang basah (0.16%)
Ikan diawetkan	9.16%	2.53%	Teri (6.85%) Ikan asin belah (21.33%)
Telur, susu dan hasilnya	8.63%	3.43%	Telur ayam ras (18.40%) Susu bubuk (-0.58%)
Sayur-sayuran	19.14%	6.68%	Terong Pjg (1.36%) Kcg panjang (76.53%)
Kacang-kacangan	3.66%	1.63%	Tempe (0.49%) Tahu (0.77%)
Buah-buahan	30.30%	8.07%	Pisang (17.3%) Pepaya (94.7%)
Bumbu-bumbuan	10.78%	6.77%	Cabe merah (25.86%) Bawang merah (2.10%)
Lemak dan minyak	0.04%	4.76%	Minyak goreng (-1.81%) Kelapa (4.49%)
Bahan makanan lainnya	7.69%	1.07%	Emping mentah (9.93%) Krupuk Udang (5.34%)

Tabel 2.4
Inflasi dan Bobot
Kelompok Bahan
Makanan

Harga beras relatif stabil, tongkol turun 16,83%, cabe merah turun 44,53%, minyak goreng naik 15,42%

Sumber : BPS, diolah

Kelompok makanan jadi relatif stabil yang ditunjukkan inflasi sebesar 0.79%. Pada triwulan ini, sub-kelompok tembakau dan minuman beralkohol mengalami inflasi tertinggi dibandingkan sub-kelompok lainnya, terutama dengan adanya kenaikan harga rokok kretek dan rokok kretek filter.

Sub Kelompok	Inflasi	Bobot	Komoditi Utama (inflasi)
Makanan Jadi	0.46%	49.60%	nasi (0%) ayam goreng (6.6%)
Minuman tidak beralkohol	0.12%	24.03%	gula pasir (1.02%) air kemasan (0%)
Tembakau & Min. beralkohol	2.08%	26.38%	rokok kretek (2.37%) rokok kretek filter (1.59%)

Tabel 2.5
Inflasi dan Bobot
Kelompok
Makanan Jadi

Sumber : BPS, diolah

Kelompok perumahan mengalami inflasi sebesar 0.80% (qtq). Inflasi tersebut dipicu oleh setiap sub-kelompoknya. Inflasi tertinggi terjadi pada sub-kelompok penyelenggaraan Rumah Tangga yang mencapai 3,12% yang dipicu oleh kenaikan upah pembantu rumah tangga (diperkirakan karena adanya bonus tunjangan hari raya). Sementara itu, inflasi juga terjadi pada gas elpiji, perlengkapan rumah tangga seperti tempat tidur dan korden menyambut bulan puasa.

Sub Kelompok	Inflasi	Bobot	Komoditi Utama (inflasi)
Biaya Tempat Tinggal	0.02%	45.76%	sewa rumah (0.69%)
Bahan Bakar	0.69%	34.35%	minyak tanah (0%) gas elpiji (3.67%)
Perlengkapan RT	2.56%	10.62%	tempat tidur (9.13%) kain gorden (6.57)
Penyelenggaraan RT	3.12%	9.27%	Upah Pembantu RT (7.91%)

Tabel 2.6
Inflasi dan Bobot
Kelompok
Perumahan

Kelompok sandang mengalami lonjakan inflasi yang signifikan mencapai 7,87% (qtq). Inflasi tersebut dipicu oleh peningkatan permintaan pada momen tahun

ajaran baru dan momen bulan puasa. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan harga seragam sekolah pria dan seragam sekolah anak-anak, yang mulai terjadi sejak bulan Juli 2007. Sedangkan pengaruh lonjakan demand menyambut bulan ramadhan terlihat pada kenaikan harga baju muslim wanita, mukena dan ongkos jahit. Selain itu harga emas juga mengalami kenaikan mencapai 10,57% (qtq) dibandingkan triwulan lalu.

Sub Kelompok	Inflasi	Bobot	Komoditi Utama (inflasi)
Sandang Laki-laki	0.29%	19.98%	seragam sekolah pria (1.45%), jeans (0.80%)
Sandang Wanita	14.36%	41.48%	Baju muslim (29.59%) Mukena (28.47%)
Sandang Anak-anak	2.32%	14.50%	Sepatu (9.84%) seragam sekolah (9.65%)
Barang pribadi & lainnya	7.63%	24.03%	emas (10.57%) ongkos jahit (2.06%)

Sumber : BPS, diolah

Tabel 2.7
Inflasi dan Bobot
Kelompok
Sandang
Harga pakaian

Kelompok kesehatan mengalami deflasi sebesar 0,15% (qtq). Deflasi tersebut dipicu oleh menurunnya harga pada sub-kelompok perawatan dan kosmetik terutama bedak dan handbody lotion. Sementara itu, sub kelompok lainnya tetap mengalami inflasi. Namun karena bobot sub-kelompok perawatan dan kosmetik yang sangat dominan dalam kelompok kesehatan, maka tekanan inflasi dari selain sub-kelompok perawatan dan kosmetik tidak mampu mendorong inflasi kelompok kesehatan.

Sub Kelompok	Inflasi	Bobot	Komoditi Utama (inflasi)
Jasa Kesehatan	0.06%	19.27%	ongkos bidan (0.52%)
Obat-obatan	0.29%	13.86%	kacamata plus-minus (4.58%)
Jasa Perawatan Jasmani	0.24%	8.03%	creambath (3.81%)
Perawatan & Kosmetik	-0.37%	58.84%	bedak (-2.37%) handbody lotion (-3.09%)

Sumber : BPS, diolah

Tabel 2.8
Inflasi dan Bobot
Kelompok
Kesehatan

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mencatatkan inflasi sebesar 0,38% (qtq) lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan II-2007 lalu yang mencapai 1,51% (qtq). Relatif rendahnya inflasi pada triwulan III-2007 ini lantaran sebagian besar sub-kelompok tidak mengalami perubahan harga (inflasi = 0%), kecuali pada sub-kelompok perlengkapan pendidikan dan sub-kelompok rekreasi yang mencatatkan inflasi yang relatif rendah yaitu masing-masing sebesar 0,86% (qtq) dan 0,93% (qtq). Pada sub-kelompok perlengkapan pendidikan, kenaikan harga terjadi pada komoditi tas sekolah dan buku tulis akibat melonjaknya permintaan memasuki tahun ajaran baru pada bulan Juli-Agustus 2007. Sedangkan pada sub-kelompok rekreasi kenaikan harga terjadi pada komoditi majalah berkala dan tabloid.

Sub Kelompok	Inflasi	Bobot	Komoditi Utama (inflasi)
Jasa Pendidikan	0.00%	51.33%	akademi/PT (0%) SLTA (0%)
Kursus-kursus/Pelatihan	0.00%	4.72%	bimbel (0%) kursus bhs asing (0%)
Perlengk. Pendidikan	0.86%	20.32%	buku tulis (1.81%) tas sekolah (0.25%)
Rekreasi	0.93%	21.87%	majalah berkala (13.03%) tabloid (2.46%)
Olahraga	0.00%	1.76%	pakaian OR pria (0%) sepatu OR pria (0%)

Tabel 2.9
Inflasi dan Bobot
Kelompok
Pendidikan

Sumber : BPS, diolah

Harga barang/jasa pada kelompok transportasi relatif stabil yang ditunjukkan oleh inflasi sebesar 0,16% (qtq), meskipun sedikit meningkat dibandingkan triwulan lalu yang tercatat sebesar 0,03% (qtq). Inflasi tersebut dipicu oleh kenaikan harga-harga seperti harga sepeda sebesar 3,88% (qtq), dan tarif parkir sebesar 3,36% (qtq) selama tiga bulan terakhir. Sementara itu sub-kelompok komunikasi dan pengiriman, serta sub-kelompok jasa keuangan tidak mengalami perubahan harga.

Sub Kelompok	Inflasi	Bobot	Komoditi Utama (inflasi)
Transpor	0.03%	74.08%	bensin (0%), sepeda (3.88%)
Komunikasi & Pengiriman	0.00%	16.86%	tarif telepon (0%)
Sarana & Penunjang Transpor	1.74%	8.04%	tarif parkir (3.36%)
Jasa Keuangan	0.00%	1.02%	transfer uang (0%)

Tabel 2.10
Inflasi dan Bobot
Kelompok
Transportasi

Sumber : BPS, diolah

B. INFLASI TAHUNAN

Sampai dengan september 2007, tercatat inflasi tahunan sebesar 11,50% (yoy) meningkat dibandingkan inflasi triwulan II-2007 (Juni 2007). Peningkatan inflasi tersebut dipicu oleh lonjakan permintaan menyambut bulan puasa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan harga pada kelompok sandang sebesar 18,44% (yoy) diikuti oleh kelompok bahan makanan sebesar 18,40% (yoy). Bila dibandingkan triwulan II-2007, sebagian besar kelompok barang dan jasa mengalami peningkatan laju inflasi, kecuali kelompok perumahan, kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

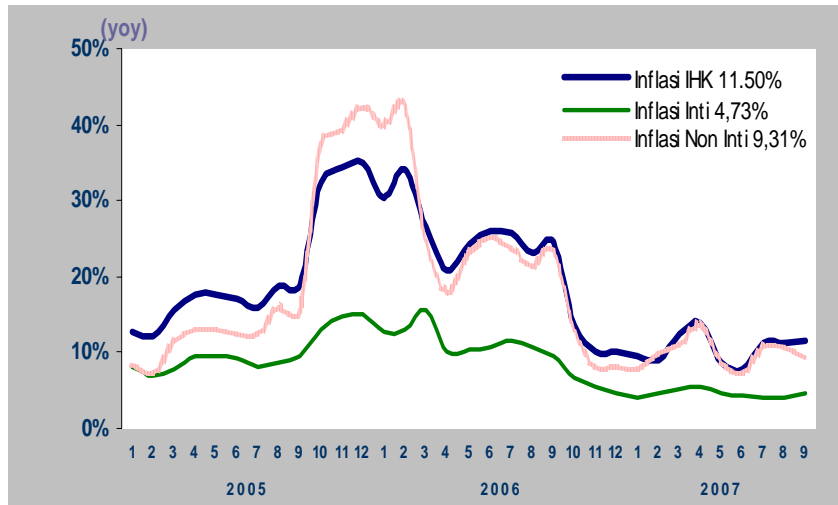
Inflasi (YoY)	Trend	2006				2007			Bobot
		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-I	Q-II	Q-III	
IHK	▲	1.87	26.00	24.57	9.97	12.33	7.86	11.50	100.0
Bahan Makanan	▲	2.79	35.56	34.58	16.25	19.09	9.29	18.40	38.7
Makanan Jadi	▲	0.52	21.90	16.28	3.66	3.96	2.50	3.32	14.2
Perumahan	▼	1.73	19.03	17.96	10.20	13.85	10.22	9.07	19.8
Sandang	▲	3.46	24.00	23.92	13.68	14.40	13.60	18.44	8.7
Kesehatan	▼	2.31	10.29	9.53	8.22	12.53	13.78	13.03	3.4
Pendidikan	▼	0.74	9.57	9.90	4.14	5.16	4.50	4.25	3.6
Transpor	▲	0.52	30.00	29.96	0.61	2.60	2.57	2.70	11.6

Tabel 3.10
Inflasi Tahunan
Aceh menurut
Kelompok
Barang/Jasa

Sumber : BPS, diolah

C. INFLASI INTI (CORE) DAN NON-INTI (NON-CORE)

Kenaikan harga barang/jasa di Aceh lebih tinggi terjadi pada barang/jasa yang termasuk kelompok barang inflasi non-inti. Inflasi non-inti tercatat sebesar 9,31%, sedangkan inflasi inti hanya sebesar 4,73% pada triwulan III-2007. Artinya inflasi inti yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter dengan mengendalikan permintaan agregat relatif lebih rendah daripada inflasi non-inti yang dipengaruhi oleh kenaikan harga *volatile food* dan barang/jasa *administired prices*. Kenaikan harga pada *volatile food* pada triwulan ini didorong oleh peningkatan permintaan menghadapi bulan puasa. Sementara kelompok *administered price* relatif stabil.



Grafik 2.2
Disagregasi
Inflasi NAD

BOX 1 : Harga Daging di Aceh Tertinggi di Dunia

Menjelang lebaran berbagai kebutuhan pokok mengalami kenaikan. Ditandai dengan laju inflasi di Aceh sebesar 11,50% jauh diatas laju inflasi nasional 6,96%. Hal ini menunjukkan bahwa laju Prov. NAD sejak Tw-3 tahun 2006 senantiasa berada diatas laju nasional. Kenaikan laju inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan pokok dan sandang pada saat memasuki bulan Ramadhan.

Kenaikan harga kembali akan meningkat memasuki lebaran terutama pada harga daging sapi. Tradisi meugang di Aceh menyebabkan harga daging meningkat hingga mencapai Rp. 100.000,-/kg. Merupakan harga yang tertinggi secara nasional, bahkan didunia. Jika dibandingkan dengan negara lain, di India harga daging berkisar Rp. 10.000 – Rp. 20.000,-/kg, negara tetangga Aceh, Malaysia berkisar Rp. 30.000 – Rp. 40.000,-/kg sedangkan kawasan Amerika dan Eropa hanya berkisar Rp. 40.000 – Rp. 50.000,-/kg. Harga daging yang demikian tinggi menyebabkan masuknya sapi dari Prov. Sumatera Utara dan Lampung bahkan muncul import daging ilegal yang dijual sedikit dibawah harga pasar setempat.

Menurut kepala dinas peternakan Prov. NAD, kenaikan harga daging tersebut disebabkan peternak yang memang sudah menjual sapi dengan harga mahal karena tenaga kerja dan pembibitan yang tidak murah. Prov. NAD melalui Dinas Peternakan akan melakukan penggemukan dan pembibitan ternak. Sementara untuk jangka pendek akan dilakukan peningkatan populasi ternak dengan mendatangkan sapi dari luar Aceh. Dan secara nasional program yang dikhususkan di Aceh adalah inseminasi buatan dan penyebaran sapi pejantan ke daerah-daerah yang sulit dilakukan inseminasi buatan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung Program Kecukupan Daging tahun 2010.

Kenaikan harga daging ini memang hanya terjadi pada saat Meugang yakni 2-3 hari sebelum bulan ramadahan dan 2-3 hari sebelum lebaran, dan setelah meugang harga daging akan kembali normal pada kisaran Rp. 70.000 – Rp. 80.000,-/kg. Namun harga inipun jika dibandingkan dengan harga di Medan yang berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 60.000,- masih mahal, bahkan jika dibandingkan dengan harga daging dinegara-negara lain masih sangat mahal.

Jika dilihat dari indikator inflasi triwulan III, daging sapi mengalami inflasi sebesar 10,01% termasuk besar jika dibandingkan dengan ayam ras yang mengalami inflasi hanya sebesar 4,3%. Fenomena tahunan ini, merupakan hal yang menarik untuk dikaji sebagai input bagi pemerintah daerah dalam menanggulangi permasalahan yang senantiasa berulang.

BAB III

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Aktivitas perbankan Aceh menunjukkan kinerja yang terus meningkat , hal ini ditunjukkan dengan pencapaian LDR sebesar 29,7%. Peningkatan ini disebabkan oleh masuknya dana masyarakat (DPK) yang lebih besar dari kredit yakni pada deposito dan giro. Sementara kredit yang dikururkan juga mengalami pertumbuhan, dengan porsi terbesar masih pada kredit konsumsi,

Risiko perbankan Aceh diperkirakan masih relatif rendah baik risiko kredit maupun risiko likuiditas. Risiko kredit yang diindikasikan oleh rasio NPL sebesar 2% masih dalam toleransi Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Namun rasio NPL ini merupakan yang tertinggi dan menunjukkan tren yang meningkat sepanjang tahun 2007. Sedangkan risiko likuiditas yang dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya relatif baik.

Penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) cukup signifikan. Kredit UMKM pada triwulan III-2007 mencapai 61,75% dari total kredit dengan komposisi terbesar pada kredit menengah.

Kinerja perbankan syariah menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Share aset perbankan syariah di Aceh sudah melebihi target Bank Indonesia yaitu lebih dari 5% terhadap perbankan Aceh. Intermediasi perbankan juga meningkat dengan capaian FDR sebesar 20,30% namun dengan peningkatan kredit bermasalah (NPF) yang telah mencapai 5,24%.

A. FUNGSI INTERMEDIASI PERBANKAN

Fungsi intermediasi perbankan Aceh untuk triwulan III-2007 menunjukkan peningkatan. Hal ini ditandai dengan rasio LDR yang tumbuh menjadi 29,7%. Peningkatan ini didorong input DPK yang lebih besar dari kucuran kredit sepanjang triwulan-III. Peningkatan DPK terutama pada deposito sementara tabungan mengalami penurunan. Hal ini terkait dengan penarikan yang dilakukan oleh masyarakat untuk biaya pendidikan dan perguruan tinggi disamping persiapan dalam menghadapi bulan Ramadhan.

URAIAN	2006				2007			Trend
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	
Dana Pihak Ketiga (Rp triliun)	13.3	15.5	17.1	21.8	20.0	19.3	19.8	↑
Growth DPK (%)	-3.6	15.8	10.3	27.8	-8.1	-3.7	2.7	↑
Kredit (Rp triliun)	3.8	4.1	4.5	4.6	4.9	5.5	5.9	↑
Growth Kredit (%)	-16.5	8.1	8.1	3.7	5.1	13.3	7.1	↓
LDR	28.5%	26.7%	26.1%	21.2%	24.2%	28.5%	29.7%	↑

Tabel 3.1
Trend
Penghimpunan
DPK dan Kredit
Tw.III 2007
Trend DPK
serta LDR
mengalami

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum (LBU/LBUS), diolah

1. PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA

Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan, terutama pada deposito dan giro, sementara tabungan mengalami penurunan. Peningkatan DPK terjadi pada giro sebesar Rp400 milyar menjadi Rp8,8 triliun, sedangkan peningkatan deposito dari Rp5,6 triliun menjadi Rp5,8 triliun. Penurunan volume tabungan diperkirakan karena penarikan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi biaya pendidikan yang merupakan kegiatan tahunan memasuki tahun ajaran baru. Sementara itu jumlah rekening tabungan, giro maupun deposito mengalami pertumbuhan, hal ini menunjukkan bahwa aktifitas perekonomian Aceh sudah menunjukkan pemulihan yang stabil, dengan menggunakan jasa perbankan sebagai lalu lintas transaksi usaha.

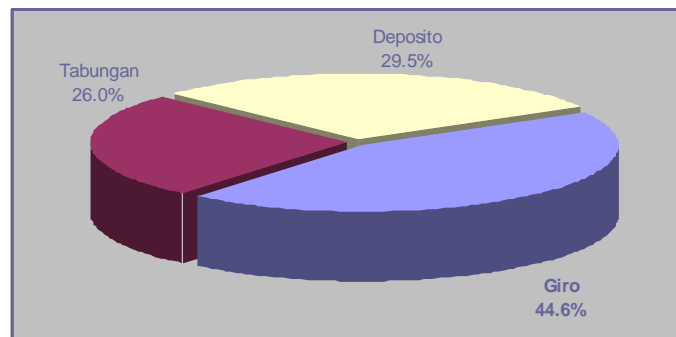
Dari jumlah kantor bank selama periode Triwulan-III juga bertambah dengan dibukanya Kantor Cabang Pembantu (KCP) BPD Aceh di Kota Jantho, Jeunieb, dan Kuta Binjai.

Sementara dari sisi tingkat suku bunga, deposito mengalami penurunan yang signifikan menjadi 7,49% setelah pada triwulan II sebesar 8,06%. Hal ini dipicu oleh SBI rate yang tetap bertahan pada level 8,25% sejak 5 Juli 2007.

URAIAN	2006				2007			Trend
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	
Nominal (Rp triliun)	13.3	15.5	17.1	21.8	20.0	19.3	19.8	↑
Giro	6.0	5.9	7.4	11.0	9.4	8.4	8.8	↑
Tabungan	4.1	4.3	4.3	5.4	5.3	5.2	5.1	↓
Deposito	3.2	5.3	5.3	5.4	5.4	5.6	5.8	↑
Rekening	1,470,625	1,362,818	1,357,134	1,471,776	1,537,587	1,617,369	1,648,863	↑
Giro	53,508	53,404	55,092	58,064	60,420	61,618	63,784	↑
Tabungan	1,405,474	1,297,641	1,290,497	1,402,064	1,465,135	1,544,388	1,573,629	↑
Deposito	11,643	11,773	11,545	11,648	12,032	11,363	11,450	↑
Suku Bunga (%)								
Giro	1.28	1.31	1.33	1.32	1.23	1.16	1.17	↑
Tabungan	3.49	3.43	3.26	3.20	2.96	2.78	2.77	↓
Deposito	7.56	8.48	9.05	8.50	8.05	8.06	7.49	↓

Tabel 3.2
Rincian Dana
Pihak Ketiga
*Nominal tabungan
menurun tipis*

Proporsi giro masih mendominasi DPK di Aceh yakni sebesar 44,6%, yang jika dibandingkan dengan triwulan II, proporsi ini meningkat yang disebabkan aliran dana dari pemerintah pusat ke Aceh, tentunya dalam upaya proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang membutuhkan biaya besar. Sementara proporsi deposito juga meningkat walaupun terjadi penurunan suku bunga.



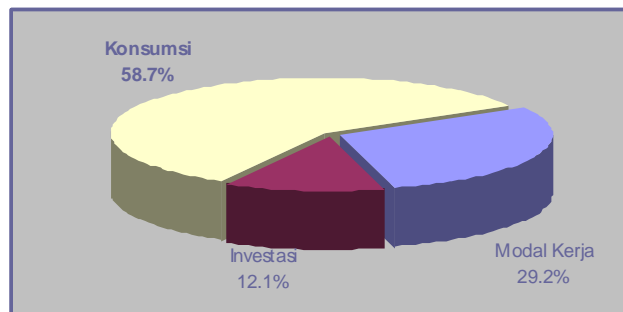
Grafik 3.1
Komposisi Dana
Pihak Ketiga
*Dana Pihak
Ketiga masih
didominasi
simpanan Giro*

Menurut jenis operasi bank, DPK masih didominasi oleh Bank Umum Konvensional, sedangkan Bank Umum Syariah hanya menguasai 4,97%. Besarnya jumlah DPK yang dihimpun pada bank umum konvensional dipengaruhi oleh jaringan kantor bank umum yang jumlahnya melebihi bank syariah.

2. PENYALURAN KREDIT

Laju pertumbuhan kredit melambat. Pertumbuhan kredit triwulan III-2007 hanya sebesar 7,12% (qtq), lebih kecil dibandingkan triwulan II yang tumbuh sebesar 13,5% (qtq).

Komposisi kredit terbesar pada kredit konsumsi, selanjutnya modal kerja dan investasi. Jumlah kredit konsumsi sebesar Rp. 3,46 triliun atau 58,7% dari total kredit. Besarnya porsi kredit konsumsi menunjukkan usaha industri kecil dan menengah di Aceh belum tumbuh maksimal pasca bencana gempa dan tsunami. Sehingga perbankan masih mengandalkan kredit konsumsi yang relatif beresiko rendah.



Grafik 3.2
Komposisi
Kredit menurut
Penggunaan

*Pangsa kredit
didominasi oleh
kredit Konsumsi*

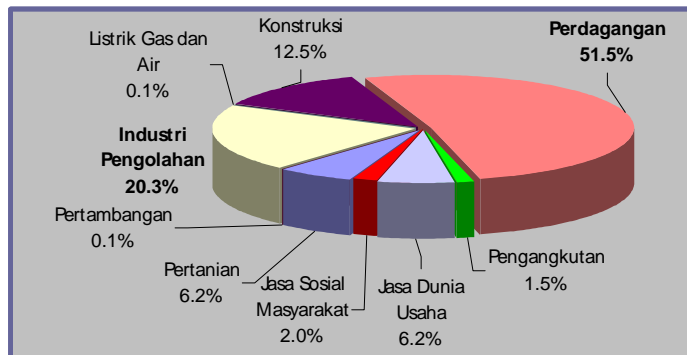
Walaupun porsi kredit investasi dan modal kerja kecil, namun menunjukkan pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan kredit konsumsi. Seperti triwulan sebelumnya, pertumbuhan terbesar terjadi pada kredit investasi sebesar 10,71% (qtq) yang disusul oleh kredit modal kerja sebesar 5,97% (qtq) dan terakhir kredit konsumsi sebesar 5,76% (qtq). Hal ini menunjukkan sektor riil sedang tumbuh secara perlahan.

URAIAN	2006 (triliun)				2007 (triliun)			Trend
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	
Menurut Penggunaan	3.78	4.08	4.41	4.56	4.85	5.50	5.88	↑
Modal Kerja	0.92	1.04	1.15	1.25	1.36	1.55	1.72	↑
Investasi	0.45	0.48	0.53	0.54	0.57	0.67	0.71	↑
Konsumsi	2.41	2.56	2.73	2.78	2.92	3.27	3.46	↑

Tabel 3.3
Trend
Penyaluran
Kredit Menurut
Penggunaan

Menurut sektor ekonomi (selain konsumsi), kredit lebih banyak disalurkan pada sektor perdagangan yaitu sebesar 51,5% dari kredit produktif. Disusul sektor industri pengolahan sebanyak 20,3% dan konstruksi sebesar 12,5%, sedangkan kredit untuk sektor-sektor lain masih dibawah 10%.

*Kredit tumbuh
untuk setiap
jenis*



Grafik 3.3
Komposisi
Kredit menurut
Sektor Ekonomi

*Pangsa kredit
didominasi oleh
sektor
Perdagangan*

Kredit untuk setiap sektor ekonomi mengalami pertumbuhan kecuali sektor pengangkutan perdagangan dan komunikasi yang menurun serta sektor listrik, gas dan air yang tetap. Pertumbuhan secara nominal tertinggi terjadi pada sektor perdagangan yang meningkat Rp115,4 miliar selama triwulan III-2007, diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor pertanian yang masing-masing bertambah sebesar Rp46,8 miliar dan Rp14,7 miliar. Sedangkan persentase pertumbuhan terbesar terjadi pada sektor konstruksi yaitu sebesar 18,38% (qtq), diikuti oleh sektor jasa sosial masyarakat 12,56% (qtq) dan sektor pertanian 10,94% (qtq).

URAIAN	2006				2007			Trend
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	
Menurut Sektor Ekonomi	3,775.5	4,078.8	4,406.5	4,563.8	4,850.7	5,495.3	5,886.8	↑
Pertanian	66.3	83.4	87.7	108.5	111.5	134.4	149.1	↑
Pertambangan	0.1	0.2	0.5	0.6	0.4	1.4	1.5	↑
Industri Pengolahan	455.4	460.0	464.2	463.2	466.1	477.6	491.1	↑
Listrik Gas dan Air	0.8	0.8	1.9	1.6	1.7	1.8	1.8	↑
Konstruksi	162.7	177.1	197.8	197.1	240.5	254.7	301.5	↑
Perdagangan	539.3	645.1	751.6	829.4	909.8	1,130.5	1,245.9	↑
Pengangkutan	28.8	30.3	34.3	33.3	32.9	34.0	30.6	↓
Jasa Dunia Usaha	81.9	87.8	100.1	111.0	118.3	136.3	148.7	↑
Jasa Sosial Masyarakat	25.4	29.4	27.7	33.7	40.2	42.3	47.6	↑
Lainnya	2,414.8	2,564.9	2,740.8	2,785.4	2,929.2	3,282.4	3,469.1	↑

Tabel 3.4
Trend Kredit
menurut Sektor
Ekonomi

*Trend kredit
seluruh sektor
mengalami
pertumbuhan*

B. RISIKO KREDIT PERBANKAN

Dari kredit yang disalurkan, jumlah kredit bermasalah relatif rendah yaitu sebesar 2,0% masih dibawah batas NPL yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Bila dibandingkan triwulan sebelumnya terjadi peningkatan kredit yang kolektibilitasnya termasuk non-performing loans baik pada indikator Kurang Lancar, Diragukan maupun Macet. Dan NPL perbankan Aceh menunjukkan tren meningkat sepanjang tahun 2007. Hal ini harus menjadi perhatian pihak perbankan untuk lebih

berhati-hati dalam penyaluran kredit.

URAIAN	2006				2007			Trend
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	
Menurut Kolektibilitas (Rp Miliar)	3,775.5	4,078.8	4,406.5	4,563.8	4,850.7	5,495.3	5,886.8	
Lancar	3,059.5	3,359.4	3,667.6	3,869.6	4,108.5	5,125.4	5,477.2	↑
Dalam Perhatian Khusus	211.3	205.3	228.0	640.7	665.2	273.6	292.3	↑
Kurang Lancar	437.0	20.5	435.7	11.0	20.1	27.2	34.7	↑
Diragukan	14.1	435.3	9.2	6.9	14.2	14.1	17.7	↑
Macet	53.5	58.3	66.1	35.5	42.7	54.9	64.8	↑
Rasio NPL (%)	13.4	12.6	11.6	1.2	1.6	1.8	2.0	↑

Tabel 3.5
Trend Kolektibilitas Kredit
Kredit bermasalah meningkat, namun masih

Menurut jenis penggunaan, rasio NPL tertinggi pada triwulan III masih terjadi pada kredit modal kerja sebesar 4,02%. Sedangkan rasio NPL terkecil pada kredit konsumsi yang sebesar 0,82%. Hal ini wajar mengingat risiko kredit konsumsi yang lebih rendah. Umumnya kredit konsumsi diberikan kepada pegawai yang mempunyai penghasilan tetap dan kemudahan dalam meng-collect (pemotongan gaji). Sedangkan risiko kredit modal kerja dan investasi sangat tergantung dari kinerja bisnis debitur dan faktor lainnya.

URAIAN (Rp Juta)	Tw II-2007		Tw III-2007		Trend
	Nominal NPL	Rasio NPL	Nominal NPL	Rasio NPL	
Modal Kerja	60,481	3.90%	68,909	4.02%	↑
Investasi	7,184	1.10%	9,286	1.31%	↑
Konsumsi	28,590	0.90%	28,562	0.82%	↓

Tabel 3.6
NPL Kredit menurut Penggunaan
Rasio NPL tertinggi pada kredit modal kerja

Menurut sektor ekonomi, risiko kredit tertinggi pada sektor jasa sosial masyarakat dengan rasio NPL sebesar 14,62%. Diikuti rasio NPL pada kredit konstruksi sebesar 8,55% dan sektor jasa dunia usaha sebesar 6,52%. Sedangkan rasio kredit untuk sektor lainnya relatif lebih rendah namun tren rasio NPL seluruh sektor mengalami peningkatan kecuali sektor pengangkutan.

URAIAN (Rp juta)	Tw II-2007		Tw III-2007		Trend
	Nominal NPL	Rasio NPL	Nominal NPL	Rasio NPL	
Pertanian	1,926	1.40%	3,998	2.68%	↑
Pertambangan	0	0.00%	0	0.00%	
Industri Pengolahan	737	0.20%	1,945	0.40%	↑
Listrik Gas dan Air	0	0.00%	0	0.00%	
Konstruksi	20,184	7.90%	25,769	8.55%	↑
Perdagangan	31,149	2.80%	36,764	2.95%	↑
Pengangkutan	822	2.40%	546	1.79%	↓
Jasa Dunia Usaha	5,117	3.80%	9,692	6.52%	↑
Jasa Sosial Masyarakat	5,684	13.40%	6,958	14.62%	↑
Lainnya	30,636	0.90%	31,555	0.91%	↑

Tabel 3.7
NPL Kredit
menurut Sektor
Ekonomi

*Rasio NPL
tertinggi pada
sektor Jasa
Sosial*

C. RISIKO LIKUIDITAS PERBANKAN

Risiko likuiditas perbankan Aceh tergolong rendah, mengingat rasio LDR yang rendah. Namun jika diteliti lebih jauh, antara komposisi DPK dalam bentuk deposito (bersifat jangka panjang) yang mencapai Rp5.831 juta dengan penyaluran kredit mencapai Rp5.886 juta menunjukkan bahwa perbankan telah menggunakan dana jangka pendek untuk menjalankan fungsi intermediasinya. Dengan kondisi tersebut, diharapkan perbankan dapat menarik dana pada SBI untuk memperkuat kucuran kredit di Aceh.

Penempatan Dana pada SBI (triliun)		
Tw.I	Tw. II	Tw. III
1.68	1.80	2.50

Tabel 3.8
Jumlah dana
perbankan Aceh
pada SBI

Jumlah dana

D. KREDIT UMKM

Penyaluran kredit UMKM di Aceh mencapai 61,75% dari total kredit atau sebesar Rp3.635 juta. Komposisi terbesar dikuasai untuk kredit menengah (plafon antara Rp500 juta sampai dengan Rp5 miliar) yaitu sebesar 54,7%, disusul kredit kecil (plafon antara Rp50 – Rp500 juta) sebesar 41,1% dan sisanya kredit mikro (plafon kurang dari Rp50 juta).

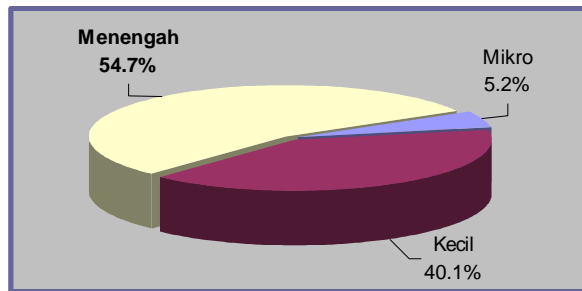
URAIAN	2005				2006				2007			Trend
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	
Kredit UMKM	13.89	2.03	2.18	2.23	2.38	2.67	2.92	3.07	3.19	3.43	3.64	↑
Mikro	0.57	0.11	0.12	0.12	0.13	0.14	0.15	0.15	0.17	0.18	0.19	↑
Kecil	4.06	0.77	0.83	0.87	0.93	1.03	1.11	1.14	1.21	1.36	1.46	↑
Menengah	9.27	1.14	1.22	1.24	1.33	1.50	1.66	1.78	1.82	1.89	1.99	↑

Tabel 3.9
Trend Kredit
UMKM

*Nominal kredit
UMKM*

Pertumbuhan kredit UMKM pada triwulan ini sebesar 5,91%(qtq), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total kredit yang sebesar 7,12% (qtq).

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit kecil yaitu sebesar 6,99% (qtq), selanjutnya kredit menengah sebesar 5,35% (qtq), sedangkan pada pertumbuhan kredit mikro tumbuh paling rendah sebesar 3,73% (qtq).



Grafik 3.4
Komposisi
Kredit UMKM

*Kredit UMKM
didominasi oleh*

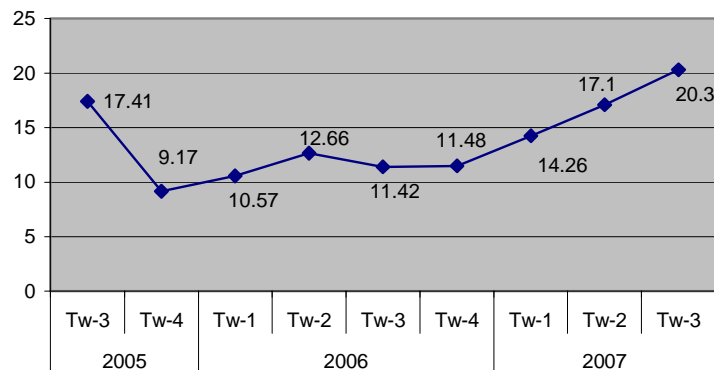
E. KINERJA PERBANKAN SYARIAH

Perkembangan perbankan syariah di Aceh pada triwulan-III agak menurun, hal ini tercermin dengan penurunan asset sebesar dari Rp. 1,26 triliun menjadi Rp. 1,24 triliun. Penurunan ini dipicu oleh turunnya DPK, walaupun pada triwulan lalu telah dibuka Unit Usaha Permata Syariah, sementara disisi lain terjadi peningkatan kolektibilitas pada status kurang lancar dan diragukan. Jika dibandingkan dengan harapan nasional, total aset perbankan Syariah di Aceh telah mencapai target yakni 5,14% atau diatas 5% dari asset perbankan nasional.

URAIAN	2005				2006				2007			Trend
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	
Total Aset (Rp triliun)	0.30	0.42	0.43	0.75	0.82	0.90	1.11	1.28	1.23	1.26	1.24	↓
FDR (%)	27.43	8.12	17.41	9.17	10.57	12.66	11.42	11.48	14.26	17.10	20.30	↑
NFF (%)	21.06	24.64	12.18	2.50	1.96	1.25	1.14	1.26	1.83	2.20	5.24	↑
DPK (Rp miliar)	250.26	343.12	336.46	682.17	714.09	750.10	942.33	1,078.56	1,028.40	1,020.45	984.26	↓
Giro Wadiah	89.75	103.41	90.50	210.65	222.75	233.00	428.19	501.54	403.99	399.19	367.05	↓
Tab.Mudharabah & Wadiah	102.57	112.22	117.83	144.06	158.32	186.81	185.47	230.18	256.03	244.48	249.19	↑
Deposito Mudharabah	57.94	127.50	128.13	327.46	333.03	330.30	328.68	346.84	368.37	376.78	368.02	↓
Rekening DPK (rekening)	29,171	30,981	34,675	38,062	42,179	46,682	50,344	54,566	70,718	79,966	77,358	↓
PEMBAYAN (Rp Juta)	68,636	27,864	58,593	62,565	75,461	94,939	107,637	123,765	146,683	174,455	199,796	↑
Menurut Penggunaan :												
Modal Kerja	16,832	10,108	12,683	13,189	15,409	24,102	26,907	35,422	42,103	52,366	64,519	↑
Investasi	7,856	4,089	4,428	4,856	6,773	8,591	11,203	13,488	21,723	22,858	26,652	↑
Konsumsi	43,948	13,667	41,482	44,520	53,279	62,246	69,527	74,855	82,857	99,231	108,625	↑
Menurut Sektor Ekonomi												
Pertanian	236	100	197	26	959	3,600	4,516	6,131	6,798	7,940	7,840	↓
Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Industri Pengolahan	301	135	482	541	485	443	387	283	797	998	1,122	↑
Listrik Gas dan Air	0	0	0	0	0	0	1,000	918	835	753	697	↓
Konstruksi	4,157	4,698	5,231	5,788	5,771	7,727	9,320	15,249	15,118	14,465	18,351	↑
Perdagangan	14,025	5,054	7,202	7,110	7,684	12,100	12,343	13,732	18,967	21,415	27,255	↑
Pengangkutan	1,233	314	254	770	1,330	1,674	2,187	2,075	2,651	2,053	2,575	↑
Jasa Dunia Usaha	2,733	3,127	3,633	3,696	5,204	6,642	7,536	9,765	17,377	26,136	30,879	↑
Jasa Sosial Masyarakat	2,003	769	112	114	749	507	821	757	1,283	1,464	2,452	↑
Lainnya	43,948	13,667	41,482	44,520	53,279	62,246	69,527	74,855	82,857	99,231	108,625	↑
Menurut Kolektibilitas												
Lancar	30,643	18,797	49,279	60,447	72,197	91,430	102,030	117,806	137,127	156,502	178,251	↑
Dalam Perhatian Khusus	23,537	2,200	2,176	551	1,787	2,320	4,383	4,398	6,874	14,120	11,075	↓
Kurang Lancar	10,929	2,912	1,011	168	193	162	202	459	1,053	803	7,253	↑
Diragukan	1,305	1,109	1,626	368	304	218	46	226	328	635	1,191	↑
Macet	2,222	2,846	4,501	1,031	980	809	976	876	1,301	2,395	2,026	↓

Tabel 3.10
Perkembangan
Perbankan
Syariah di Aceh
Pertumbuhan

Intermediasi perbankan syariah yang ditunjukkan oleh Finance to Deposit Ratio (FDR) mengalami peningkatan dari 17,10% menjadi 20,30%. Pencapaian FDR ini merupakan capaian yang tertinggi sejak 2 tahun terakhir, walaupun masih jauh rata-rata nasional. Peningkatan ini dorong oleh peningkatan pembiayaan ditengah menurunnya DPK.



Grafik 3.5
Perkembangan
FDR Perbankan
Syariah

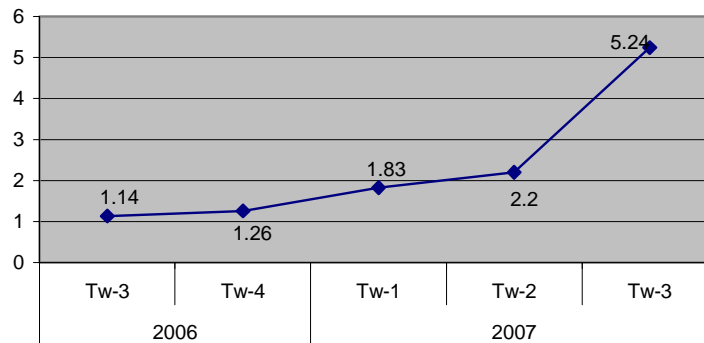
Sejak Tw-III

Pertumbuhan pembiayaan meningkat 14,53% (qtq). Pertumbuhan ini mengalami penurunan dibandingkan pada triwulan-II yang mampu mencapai 18,93%. Ditinjau dari sisi penggunaan, pertumbuhan perbankan syariah memiliki komposisi yang lebih produktif, hal ini tercermin pada pertumbuhan kredit modal kerja sebesar 23,21%, kredit investasi tumbuh sebesar 16,60% dan kredit konsumsi tumbuh 9,47%.

Komposisi DPK perbankan syariah pada triwulan III-2007 mengalami penurunan kecuali pada tabungan. Penurunan terbesar pada giro wadiah mencapai 8,05%, disusul deposito yang menurun sebesar 2,32%. Penurunan juga pada jumlah rekening dari 79.966 rekening pada triwulan-II menjadi 77.358 rekening.

Menurut sektor ekonomi pertumbuhan kredit terbesar terjadi pada sektor jasa sosial masyarakat sebesar 67,49% (qtq). Pertumbuhan yang dominan juga terjadi pada sektor perdagangan sebesar 27,27% disusul sektor konstruksi 26,86% dan sektor pengangkutan 25,43% serta sektor jasa dunia usaha sebesar 18,15%. Pertumbuhan yang signifikan ini menunjukkan apresiasi masyarakat Aceh terhadap perbankan syariah cukup besar. Sementara penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada sektor pertanian listrik, air dan gas sebesar 7,44%.

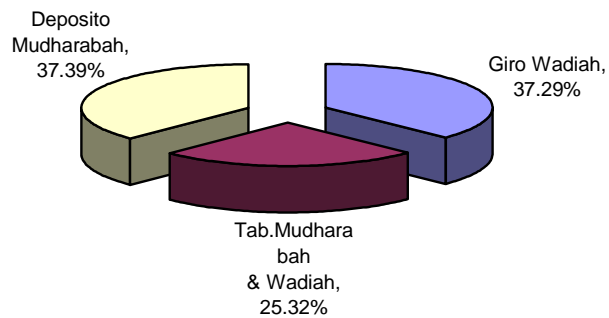
NPF perbankan syariah pada triwulan-III mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 5,24% dan sebelumnya 2,20% pada triwulan-II. Peningkatan NPF terjadi pada sisi penggunaan yakni pada kredit investasi dan modal kerja, sementara secara sektor ekonomi peningkatan NPF yang dominan terjadi pada sektor jasa dunia usaha. Kenaikan NPF ini sebagai feedback negatif dari peningkatan pembiayaan pada 1 (satu) tahun terakhir. Namun NPF ini pada data terakhir (September 2007), kembali pada kisaran yang ditoleransi Bank Indonesia yakni sebesar 3,98%.



Grafik 3.6
Perkembangan
NPF Perbankan
Syariah

Sejak Tw-III

Risiko likuiditas perbankan syariah diperkirakan masih aman meskipun ada sedikit tekanan karena NPF yang sudah melewati angka 5% walaupun rasio FDR yang masih rendah (20,30%). Komposisi simpanan 62,61% didominasi oleh simpanan berjangka pendek (tabungan dan giro) masih memberikan ruang bagi perbankan syariah melakukan ekspansi kredit dengan tetap mengedepankan prinsip hati-hati.



Grafik 3.7
Komposisi DPK
Syariah

*Deposito dan
Giro*

BOX 2 : PENINGKATAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) PERBANKAN SYARIAH DI ACEH

Indikator perbankan yang sangat dihindari kalangan perbankan adalah Non Performing Loan (NPL) atau diperankan syariaah dikenal dengan Non Performing Financing (NPF) yang merupakan perbandingan antara jumlah kredit dalam skala 3,4 dan 5 dengan jumlah kucuran kredit. Bank Indonesia menetapkan maksimal 5% untuk indikator ini.

Perbankan syariah Aceh sepanjang tahun 2007 triwulan-I dan II telah mampu mempertahankan tingkat kolektabilitas yang disyaratkan yakni sebesar 1,83% dan 2,20%. Pada periode triwulan III, terjadi lonjakan NPF yang sangat signifikan baik dari sisi persentase yang telah melampaui ketentuan BI (mencapai 5,24%), juga dari sisi nominal. Penelusuran dilakukan untuk memperoleh gambaran 'apa yang sedang terjadi'. Sistem IT yang terbangun di BI memungkinkan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam, guna mengetahui bank yang mengalami permasalahan. Setelah dilakukan 'breakdown data' dapat diketahui bank yang sedang mengalami permasalahan dan

dialog dilakukan untuk mengumpulkan informasi lebih rinci dari bank tersebut. Penjelasan detail juga diterima dan dapat dipahami oleh BI. Informasi yang diperoleh adalah adanya keterlambatan pembayaran dari 1 (satu) debitur dalam bidang konstruksi dalam jumlah besar, dengan proyek dari salah satu dinas di Prov. NAD.

Dan saat dilakukan konfirmasi dengan pihak bank pelaksana masalah tersebut sudah diselesaikan dan indikator NPF bank tersebut kembali dalam posisi yang diperkenankan BI.

Hal diatas adalah upaya KBI dalam menjalankan fungsi pengawasan perbankan sekaligus memperoleh informasi permasalahan yang dihadapi oleh perbankan di suatu wilayah kerja KBI. Bagi Kelompok Kajian Statistik dan Survey kegiatan tadi merupakan informasi awal bagi peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan, kecenderungan serta prilaku masyarakat terhadap sektor perbankan. Informasi yang up to date dan terpercaya adalah melalui perbankan pelaksana.

Bagi Aceh, yang saat ini dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi, kredit konstruksi Triwulan-III pada bank syariah termasuk yang dominan mencapai 18,3 milyar atau 9,18% dari total kredit syariah. Keterlambatan pembayaran dalam jumlah besar akan sangat mempengaruhi kolektabilitas yang pada akhirnya akan memberikan 'rapor merah' pada perbankan syariah secara keseluruhan di Aceh.

Apabila dalam satu sektor tertentu bermasalah pada beberapa bank, hal ini akan menjadi bahan kajian KBI untuk dirumuskan solusi terbaik bagi perbankan, nasabah, dan pihak terkait lainnya termasuk pemerintah daerah. Fungsi inilah yang sekarang diemban oleh KBI dalam menjalankan fungsi dan perannya dimasyarakat sebagai advice resort bagi pihak pemerintah daerah. Peran agen pembangunan dalam bentuk pemberian kredit lunak yang tidak diperkenankan lagi, menjadi mitra pemerintah daerah untuk memberikan data dan informasi serta rekomendasi pembangunan lainnya.

Fungsi dan peran ini akan dilakukan secara aktif oleh KBI kepada kepada pemerintah daerah dalam kompetensi yang dimiliki oleh BI yakni kebijakan moneter, sistem pembayaran dan pengawasan perbankan. Tentunya 'goal' yang menjadi wacana bersama adalah terwujudnya perekonomian masyarakat yang kuat dan terciptanya stabilitas ekonomi secara berkesinambungan.

BAB IV

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Selama triwulan III-2007, perputaran uang di Aceh diperkirakan meningkat terutama memasuki bulan Puasa (September 2007) yang ditandai dengan peningkatan transaksi non-tunai maupun tunai. Transaksi non tunai melalui BI-RTGS (Bank Indonesia Real Time Gross Settlement) tumbuh 25,8% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan transaksi non-tunai melalui sistem kliring diperkirakan juga meningkat meskipun yang tercatat di KBI Banda Aceh mengalami penurunan, akibat penerapan Sistem Kliring Nasional yang dimulai pada triwulan III-2007 ini. Sementara itu kebutuhan masyarakat terhadap uang/kartal juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari Rp583 miliar menjadi Rp754 miliar. Peningkatan transaksi keuangan pada bulan puasa tampaknya juga meningkatkan peredaran uang palsu, yang diindikasikan dengan adanya temuan uang palsu di KBI Banda Aceh sebanyak 38 lembar dengan nominal Rp2.260.000,- pada bulan September 2007; dimana pada bulan Juli-Agustus tidak ada temuan uang palsu. Secara umum sistem pembayaran di Aceh selama triwulan III-2007 masih dalam kondisi yang terkendali dalam artian tidak ada resiko yang mengganggu stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

A. TRANSAKSI RTGS (Real Time Gross Settlement)

Transaksi non-tunai melalui sistem BI-RTGS meningkat signifikan seiring peningkatan aktivitas perekonomian selama bulan Puasa. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh jenis transaksi, baik pengiriman dari/keluar Aceh maupun di dalam provinsi Aceh sendiri. Pada triwulan III-2007, nominal transaksi mencapai Rp55,7 triliun tumbuh sebesar 25,8% (qtq) bila dibandingkan triwulan II-2007, atau tumbuh 5,2% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, volume transaksi juga meningkat signifikan mencapai 37.631 transaksi, tumbuh sebesar 24,4% (qtq) dibanding triwulan lalu atau 62,8% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan transaksi BI-RTGS di provinsi Aceh tersebut, selain menunjukkan peningkatan preferensi masyarakat untuk menggunakan BI-RTGS juga didorong oleh peningkatan aktivitas perekonomian selama bulan puasa.

BI-RTGS	Trend	2006				2007		
		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-II	Q-II	Q-III
Nominal (Rp Miliar)	▲	45,431	49,460	52,965	85,545	56,939	44,272	55,708
- Dari Aceh	▲	8,710	10,532	9,749	21,194	15,149	17,434	19,561
- Ke Aceh	▲	33,443	34,767	39,794	54,264	37,981	22,621	31,668
- Di Aceh	▲	3,278	4,161	3,422	10,087	3,809	4,217	4,480
Volume (transaksi)	▲	19,124	21,779	23,112	28,379	27,659	30,255	37,631
- Dari Aceh	▲	11,049	12,891	14,245	17,980	16,921	19,620	24,304
- Ke Aceh	▲	6,222	7,073	6,856	7,571	8,006	7,850	9,800
- Di Aceh	▲	1,853	1,815	2,011	2,828	2,732	2,785	3,527

Sumber : www.bi.go.id

Tabel 4.1
Trend Transaksi
BI-RTGS

Pengiriman uang dari Aceh ke luar provinsi meningkat mencapai **Rp19,6 triliun dengan volume sebesar 24.304 transaksi**. Transfer tersebut mengalami peningkatan 12,2% (qtq) dibanding triwulan II-2007 atau 100,6% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini diperkirakan disebabkan oleh pembayaran barang ke pemasok di Sumatera Utara (Medan) untuk barang-barang selama bulan puasa mengingat sebagian besar pasokan masih tergantung pada Medan.

Sedangkan transfer dari luar provinsi yang masuk ke Aceh mencapai **Rp31,7 triliun dengan volume sebesar 9.800 transaksi**. Bila dibandingkan triwulan lalu (II-2007), transfer tersebut meningkat signifikan sebesar 40% (qtq). Namun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (triwulan III-2006), nilai transfer pada triwulan III-2007 mengalami penurunan sebesar 20,4% (yoy). Bila dibandingkan transfer yang keluar Aceh, nilai transfer yang masuk ke Aceh relatif lebih besar, hal ini diperkirakan akibat besarnya dana yang masuk ke Aceh baik dana APBD, rehabilitasi dan rekonstruksi maupun dana bantuan lainnya yang pada triwulan III tahun ini nilainya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Sedangkan transaksi BI-RTGS intenal provinsi Aceh sendiri terus mengalami peningkatan seiring meningkatnya aktivitas perekonomian Aceh yang sedang membangun. Pada triwulan laporan, tercatat nominal transaksi sebesar Rp4,5 triliun dengan volume sebanyak 3.527 transaksi. Bila dibandingkan triwulan sebelumnya terjadi pertumbuhan sebesar 6,24% (qtq), demikian pula bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006 lalu, juga meningkat yaitu sebesar 30,9% (yoy). Peningkatan ini mencerminkan perputaran uang di Aceh yang terus tumbuh.

B. TRANSAKSI KLIRING

Transfer dana melalui kliring pada triwulan ini mengalami penurunan yang signifikan baik secara nominal maupun volume. Nilai transaksi kliring turun

sebesar 74% dari triwulan lalu (triwulan II-2007) yang sebesar Rp1,3 triliun menjadi hanya Rp346 miliar. Sejalan dengan hal tersebut, volume kliring juga menurun dari sebelumnya 42.811 transaksi hanya menjadi 10.683 transaksi. Penurunan ini disebabkan penerapan Sistem Kliring Nasional (SKN) di Kantor Bank Indonesia Banda Aceh sejak tanggal 21 Juli 2007, dimana transaksi kliring menggunakan warkat kredit (seperti transfer dana) tidak lagi tercatat (tidak lagi diproses) di KBI Banda Aceh, tapi langsung melalui SKN tersebut. Sedangkan yang tercatat adalah kliring dengan warkat debit yang artinya transaksi seperti pencairan cek atau bilyet giro saja yang diproses di KBI Banda Aceh.

Kliring	Trend	2006				2007		
		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-II	Q-III	Q-III
Nominal (Rp Miliar)	▼	675.7	865.7	875.7	1,212.6	1,386.9	1,327.1	345.6
Volume (warkat)	▼	39,632	43,734	46,901	52,105	33,475	42,811	10,683
Penarikan cek/BG kosong								
- Nominal (Rp Miliar)	▲	6.0	6.8	11.5	382.8	14.0	13.5	17.2
- Volume (warkat)	▼	295	297	417	647	397	303	202
- % nominal	▲	0.9%	0.8%	1.3%	31.6%	1.0%	1.0%	5.0%
- % volume	▲	0.7%	0.7%	0.9%	1.2%	1.2%	0.7%	1.9%

Sumber : KBI Banda Aceh, diolah

Tabel 4.2
Trend Transaksi
Kliring

Dari sisi kualitas kliring juga terjadi penurunan, dimana nominal kliring yang karena adanya peningkatan kliring yang ditolak akibat cek/biro gilyet kosong, meskipun dari sisi volume terus mengalami penurunan. Selama triwulan III-2007, tercatat nominal warkat yang ditolak karena alasan cek/bilyet giro kosong sebesar Rp17,2 miliar dengan volume sebesar 202 transaksi. Hal ini mendorong proporsi nominal kliring yang ditolak dengan alasan tersebut diatas meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

C. TRANSAKSI TUNAI

Pada triwulan III-2007 kebutuhan masyarakat akan uang tunai untuk menyambut hari raya lebaran meningkat drastis. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan net-outflow (uang tunai/kartal yang dikeluarkan oleh KBI Banda Aceh) dari Rp537 miliar pada triwulan II-2007 menjadi Rp680 miliar. Pemenuhan kebutuhan tersebut berdasarkan selisih uang tunai yang masuk ke KBI Banda Aceh dengan uang tunai yang dikeluarkan yang masing-masing sebesar Rp73 miliar dan Rp754 miliar. Namun bila dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu, terjadi penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan penerapan Cash-Centre, dimana untuk memenuhi kebutuhan uang kartalnya perbankan saling bertukar informasi Bank mana yang

kelebihan likuiditas dan mana yang membutuhkan secara langsung tanpa melalui Bank Indonesia.

Aliran Kas di KBI Banda Aceh	Trend	2006				2007		
		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-II	Q-II	Q-III
Inflow (Rp miliar)	▲	703	677	850	655	217	46	73
Outflow (Rp miliar)	▲	1,085	1,369	1,643	1,554	522	583	754
Net-Outflow (Rp miliar)	▲	383	692	794	900	305	537	680

Sumber : KBI Banda Aceh, diolah

Selama triwulan III-2007, temuan lembaran uang palsu (upal) oleh Kantor Bank Indonesia Banda Aceh meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Bila pada triwulan II-2007 ditemukan 32 lembar upal, maka pada triwulan ini meningkat jadi 38 lembar, meskipun secara nominal mengalami penurunan dari Rp2.310.000,- menjadi Rp2.260.000,-. Temuan terbanyak dalam pecahan Rp50.000,- sejumlah 21 lembar. Munculnya uang palsu diperkirakan pada bulan puasa dimana aktivitas perekonomian meningkat, karena temuan tersebut muncul pada bulan September 2007, sedangkan pada bulan Juli dan Agustus tidak ada temuan upal sama sekali.

Uang Palsu	Trend	2006				2007		
		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-II	Q-II	Q-III
Nominal	▼	270,000	1,900,000	0	4,220,000	5,230,000	2,310,000	2,260,000
Rp100,000	▼	200,000	1,000,000	0	1,900,000	2,100,000	1,600,000	1,100,000
Rp50,000	▲	50,000	800,000	0	2,150,000	3,050,000	650,000	1,050,000
Rp20,000	▲	20,000	100,000	0	140,000	80,000	60,000	100,000
Rp10,000	▲	0	0	0	30,000	0	0	10,000
Jumlah (lembar)	▲	4	31	0	72	86	32	38
Rp100,000	▼	2	10	0	19	21	16	11
Rp50,000	▲	1	16	0	43	61	13	21
Rp20,000	▲	1	5	0	7	4	3	5
Rp10,000	▲	0	0	0	3	0	0	1

Sumber : KBI Banda Aceh, diolah

Tabel 4.4
Trend Uang Palsu
yang ditemukan
KBI Banda Aceh

BAB V

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Hingga akhir Agustus 2007 pengeluaran pemerintah provinsi Aceh (*government spending*) sebesar 11,57%. Jumlah tersebut kurang dari Rp. 1 triliun dari Rp.4 triliun APBA-2007. Daya serap yang sangat rendah ini disebabkan pengesahan APBA yang baru dilakukan pada bulan Mei-2007, sehingga praktis baru 2 bulan pelaksanaan pembangunan setelah sebelumnya melalui proses penyiapan administratif dan pelelangan pekerjaan. Realisasi yang sangat rendah menjadi acuan bagi Gubernur NAD untuk menilai kinerja pejabat di tingkat provinsi untuk menduduki posisi struktural yang telah dirampingkan dengan pengesahan oleh DPRA.

Pengeluaran pemerintah daerah kabupaten/kota Aceh diperkirakan tidak jauh berbeda mengingat hampir seluruh pemerintah daerah kabupaten/kota baru efektif berjalan setelah pertengahan tahun, yakni setelah definitifnya bupati/walikota setempat.

Pengeluaran BRR hingga 31 Agustus 2007 baru mencapai 22,92% atau sebesar Rp. 2,55 triliun dari anggaran 2007 sebesar Rp. 11,128 triliun. Rendahnya pencapaian realisasi anggaran BRR, menurut Ketua DPRA disebabkan karena lemahnya pengawasan oleh ketua Bapel, sekretaris deputy pengawas dan deputy operasi, sedangkan diawal tahun dewan pengarah, dewan pengawas sebelumnya telah menyetujui pengembangan organisasi BRR dari tujuh deputy menjadi sepuluh deputy dan membuka enam kantor regional yang berakibat pada penambahan jumlah personil BRR yang hampir mencapai 2000 orang. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja BRR yang selama 2 tahun sebelumnya belum memenuhi harapan.

Anggaran pembangunan Aceh tahun 2008 mencapai Rp 26 triliun lebih. Jumlah tersebut berasal dari Anggaran Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Aceh sebesar Rp.6,3 triliun dan Rp. 9,796 triliun. Jumlah tersebut belum termasuk dana Otonomi Khusus sebesar Rp. 3,5 triliun dan dana yang dikelola oleh BRR yang mencapai Rp.7 triliun. Mengingat volume anggaran yang sangat besar tersebut, sangat diharapkan pengesahan APBA-2008 dapat dilakukan pada awal tahun.

Sementara itu, anggaran untuk rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp11,128 triliun. Anggaran terbesar diperuntukkan pada bidang perumahan dan pemukiman sebesar Rp3,67 triliun atau 33%. Sisanya

diperuntukkan pada 9 bidang lainnya. Berikut rincian alokasi anggaran dan realisasi BRR hingga 31 Agustus 2007.

NO	URAIAN BIDANG	SHARE	ANGGARAN	REALISASI Agustus-07	%	SISA ANGGARAN
1	BIDANG PENGAWASAN	0.17%	Rp 19,357,300,000	Rp 4,761,478,361	24.60%	Rp 14,595,821,639
2	BIDANG KELUANGAN DAN PERENCANAAN	0.86%	Rp 96,061,510,000	Rp 18,479,213,827	19.24%	Rp 77,582,296,173
3	BIDANG AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA	2.24%	Rp 249,377,948,000	Rp 73,859,928,389	29.62%	Rp 175,518,019,611
4	BIDANG EKONOMI DAN USAHA	8.99%	Rp 1,000,030,856,000	Rp 188,323,604,359	18.83%	Rp 811,707,251,641
5	BIDANG PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN PERAN PEREMPUAN	14.07%	Rp 1,565,607,558,000	Rp 332,657,958,068	21.25%	Rp 1,232,949,599,932
6	BIDANG PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN	32.99%	Rp 3,670,862,853,000	Rp 985,851,732,157	26.86%	Rp 2,685,011,120,843
7	BIDANG INFRASTRUKTUR, LINGKUNGAN DAN PEMELIHARAAN	28.79%	Rp 3,203,391,057,000	Rp 548,852,221,911	17.13%	Rp 2,654,538,835,089
8	BIDANG KELEMBAGAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	6.10%	Rp 678,909,277,000	Rp 173,625,609,919	25.57%	Rp 505,283,667,081
9	SEKRETARIAT, KOMUNIKASI DAN INFORMASI	3.54%	Rp 394,147,025,000	Rp 213,899,457,139	54.27%	Rp 180,247,567,861
10	BIDANG OPERASI	2.25%	Rp 250,918,394,000	Rp 10,213,304,622	4.07%	Rp 240,705,089,378
	Jumlah Keseluruhan	100.00%	Rp 11,128,663,778,000	Rp 2,550,524,508,752	22.92%	Rp 8,578,139,269,248

Sumber : BRR NAD-Nias , diolah

Tabel 4.1
Anggaran dan
Realisasi BRR
hingga 31
Agustus 2007

*Realisasi
anggaran baru*

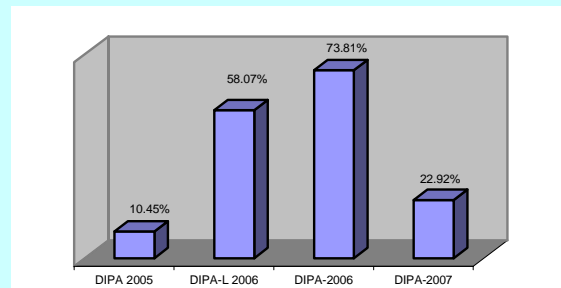
Realisasi DIPA 2007 BRR sampai dengan Agustus 2007 tercatat sebesar Rp.2,550 triliun atau 22,92%. Realisasi terbesar pada bidang Sekretariat, Komunikasi dan Informasi, yaitu sebesar 54,27%. Sedangkan realisasi terendah pada bidang Operasi yaitu sebesar 4,07% dari plafon.

BOX 3 : Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi : Diakhir Masa

Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) yang dilahirkan dengan keputusan presiden pada Mei 2005 merupakan upaya untuk melakukan proses pemulihan Prov. Aceh dan Sumatera Utara yang terkena bencana gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004. Berbagai proyek dan program telah dilaksanakan oleh BRR baik pembangunan fisik dan non fisik di Aceh dan Nias. Menjelang akhir masa tugasnya pada April 2009, mulai dilakukan proses koordinasi dan sinkronisasi agar kontinuitas pembangunan terjaga.

Proses koordinasi ini harus menjadi titik awal, agar tidak terjadi kemacetan dalam meneruskan program yang telah direncanakan sebelumnya, karena pada tahun 2008 BRR dan Pemprov. NAD memiliki volume pekerjaan bernilai sekitar Rp. 8 triliun atau dua kali lipat dibandingkan tahun 2007 atau empat kali lipat dibanding tahun 2006. Konsentrasi koordinasi adalah melanjutkan pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan udara dan laut) serta infra struktur yang mendukung iklim investasi dan pengembangan perekonomian daerah, khususnya pengembangan sektor-sektor energi dan telekomunikasi yang diharapkan dapat mendukung pengembangan sektor-sektor industri dan jasa di Prov. NAD dan Kepulauan Nias. Tahun 2008 juga akan dilakukan pembangunan dan revitalisasi kawasan-kawasan yang memiliki potensi wisata dan penataan kawasan bisnis komersial.(BRR NAD-Nias : Membangun Tanah Harapan)

Pencapaian pembangunan yang dilakukan oleh BRR memang masih jauh dari harapan masyarakat Aceh, bahkan realisasi BRR tahun 2007 hingga 31 Agustus 2007 hanya mencapai 22,92% sementara waktu yang tersisa hanya 4 bulan lagi.



Hal ini dapat dimaklumi mengingat badan ini dibentuk untuk melakukan pembangunan yang dibutuhkan sehingga proses sosial ekonomi masyarakat dapat pulih sedia kala. Proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang menuntut kecepatan pemenuhan kebutuhan masyarakat korban bencana terkadang berbenturan dengan amanat untuk menjunjung tinggi integritas dan kepatuhan pada peraturan perundangan.

Selain masalah transfer dan sinkronisasi program, dalam masa kurang dari 2 tahun menjelang berakhirnya tugas BRR di Aceh, berbagai ancaman terhadap sosial kemasyarakatan mulai dirasakan oleh rakyat Aceh. Antara lain masalah tenaga kerja yang sudah banyak di PHK akibat pemutusan hubungan kontrak kerja dengan NGO/LSM nasional/internasional. Menurut catatan Disnaker Prov. NAD hingga Oktober 2007 telah 1200 orang di-PHK, dan hingga akhir 2007 diperkirakan mencapai 2000 orang. Harus diingat bahwa masuknya NGO di Aceh mampu menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 5000 hingga 6000 orang. Sehingga dengan berakhirnya masa tugas BRR yang berarti berakhir juga tugas NGO/LSM internasional tersebut, maka secara otomatis juga akan menciptakan pengangguran baru di Aceh.

BAB VI

PERKIRAAN EKONOMI DAN HARGA DAERAH

A. PROYEKSI EKONOMI

Pertumbuhan positif ekonomi Aceh di triwulan III-2007 diproyeksikan akan berlanjut sampai dengan triwulan IV-2007. Namun pada akhir tahun 2007, pertumbuhan yang akan dicapai hanya berkisar antara 2-3% (yoy). Rendahnya proyeksi pertumbuhan tersebut mempertimbangkan penurunan produksi gas di blok Arun. Bila migas tidak diperhitungkan, pertumbuhan tanpa migas Aceh diperkirakan berkisar antara 7 – 8% (yoy).

Sektor pertanian diperkirakan menurun. Hal ini berdasarkan perkembangan sampai dengan November 2007 yang kurang menggembirakan di beberapa kabupaten yang salah satunya termasuk penghasil utama beras di Aceh (Aceh Besar, Bireun, dan Pidie).

- Sekitar 200 hektar sawah di Kec. Ulim, Pidie Jaya mengalami krisis air akibat adanya kegiatan rehabilitasi pada Bendungan Krueng Ulim.
- 120 hektar tanaman padi di Aceh Tamiang terancam puso akibat adanya serangan keong mas yang mulai muncul setelah terjadinya banjir tamiang pada akhir desember 2006, dimana banyak sawah yang terendam lumpur dalam waktu yang cukup lama.
- Ratusan hektar sawah di Kabupaten Bireun (tepatnya kec. Peusangan Siblah Krueng) kekurangan air akibat waduk penampungan air sebagai sumber irigasi mengalami kekeringan. Pasokan air selama ini hanya bersumber dari waduk tersebut dan tadah hujan mengingat tidak adanya irigasi dari sungai, padahal terdapat sungai yang cukup berpotensi yaitu sungai Meuh.

Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan diperkirakan tumbuh negatif. Pertumbuhan negatif ini dipengaruhi kuat oleh penurunan migas yang merupakan penyumbang terbesar pada kedua sektor tersebut. Penurunan migas terkait erat dengan penurunan produksi industri gas Arun, yang pada tahun 2007 ini ditargetkan lebih rendah yaitu sebesar 57 kargo daripada target 2006 yang sebesar 59 kargo (Serambi Indonesia, 24 Desember 2006). Penurunan produksi ini terkait dengan berkurangnya kandungan gas yang dimiliki. Sedangkan industri non-migas diperkirakan tumbuh lebih tinggi mengingat adanya beberapa industri baru di Aceh seperti garmen di Bireuen, Pabrik pengilangan padi dan industri lainnya.

Sektor listrik, gas dan air diperkirakan tetap tumbuh. Pertumbuhan tersebut dipicu oleh peningkatan konsumsi listrik baik rumah tangga maupun industri. Seiring pembangunan yang berjalan, diperkirakan konsumsi listrik tersebut akan terus meningkat.

Sektor bangunan diperkirakan tumbuh relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2007. Pertumbuhan ini didorong oleh kemungkinan realisasi anggaran DIPA BRR yang akan dipercepat karena mendekati akhir tahun 2007. Selain itu realisasi APBD Aceh baik provinsi maupun kabupaten diperkirakan akan menambah besaran PDRB sektor bangunan mengingat pemerintah daerah harus mengejar realisasi APBD yang terlambat disahkan pada Bulan Mei 2007.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan terjadi di sub-sektor perdagangan dan sub-sektor hotel. Percepatan realisasi anggaran oleh pemerintah dan BRR diperkirakan akan meningkatkan volume perdagangan di Aceh. Semakin pulihnya perekonomian juga akan mendorong tumbuhnya bisnis hotel baik di ibukota provinsi maupun di daerah tingkat II lainnya yang saat ini belum mampu menampung kebutuhan tamu. Misalnya di Takengon, saat ini telah beroperasi 20 unit penginapan baru.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tetap tumbuh positif. Pertumbuhan ini didorong oleh penambahan armada angkutan baik jalan raya maupun udara seperti adanya maskapai baru di Aceh seperti Air Asia yang membuka jalur penerbangan baik domestik maupun luar negeri (Malaysia). Selain itu dibukanya penerbangan Merpati di Sinabang dengan rute Medan-Sinabang, juga akan berkontribusi meningkatkan volume sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sektor Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan diperkirakan tumbuh positif. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspansi jaringan Bank. Meskipun demikian, sewa bangunan dan jasa perusahaan diperkirakan mengalami penurunan melihat trend sebelumnya.

Sektor Jasa-jasa diperkirakan tumbuh positif. Pertumbuhan ini didorong oleh jasa pemerintahan seiring meningkatnya aktivitas dunia usaha.

B. PROYEKSI INFLASI

Pada penghujung tahun 2007, inflasi diproyeksikan akan meningkat dibandingkan triwulan III-2007 pada kisaran level 5% (qtq) atau 13% (yoy).

Tekanan inflasi dari kelompok bahan makanan akan tetap berlanjut mengingat pada triwulan IV-2007 terdapat momen Idul Adha yang biasanya disambut dengan budaya meugang. Pada saat meugang biasanya harga kebutuhan bahan makanan khususnya daging sapi akan melonjak tajam yang diikuti dengan kenaikan harga sayur-sayuran dan lainnya. Momen libur panjang dipenghujung tahun juga berpotensi memberikan tekanan inflasi khususnya pada kelompok transportasi, kelompok sandang dan kelompok terkait lainnya. Selain itu, percepatan realisasi anggaran yang dilakukan pemerintah daerah dan BRR di akhir tahun tentunya juga akan mendorong tekanan inflasi khususnya pada kelompok yang terkait dengan rehabilitasi dan rekonstruksi.